

ANALISIS NILAI-NILAI EDUKASI DALAM CERITA PROSA RAKYAT

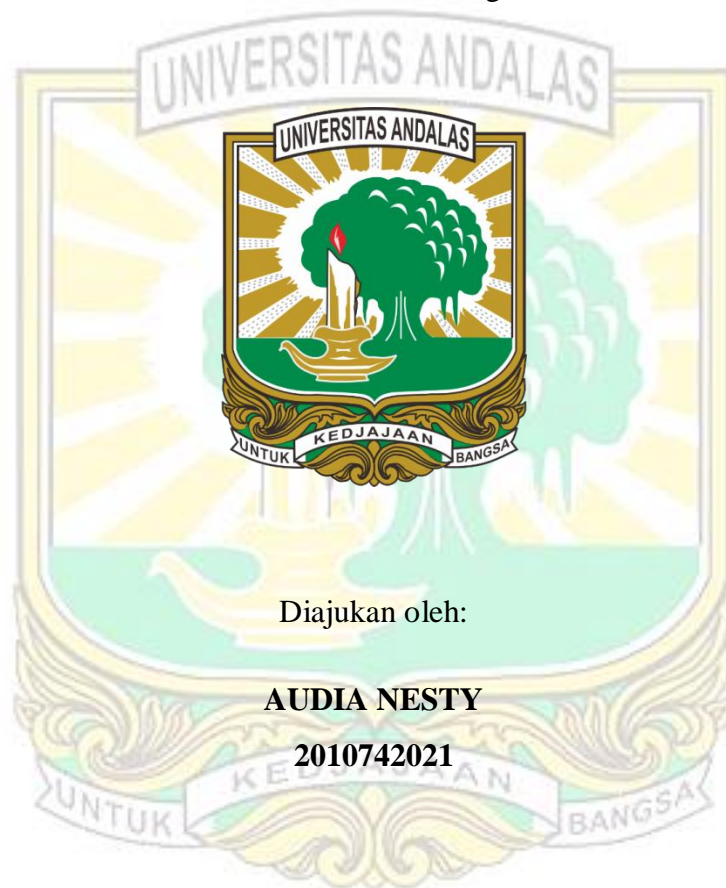
DI KABUPATEN DHARMASRAYA SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan

Guna memperoleh gelar sarjana

S1 Jurusan Sastra Minangkabau



Diajukan oleh:

AUDIA NESTY

2010742021

Jurusan Sastra Minangkabau

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Edukasi Dalam Cerita Prosa Rakyat di
Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat”

Oleh

Audia Nesty/2010742021

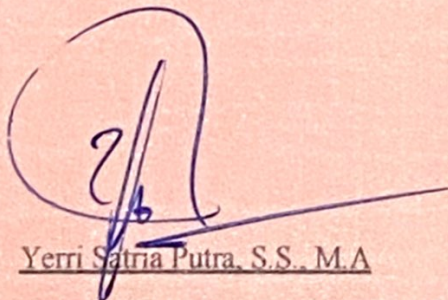
Disetujui untuk diajukan di hadapan

Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang,

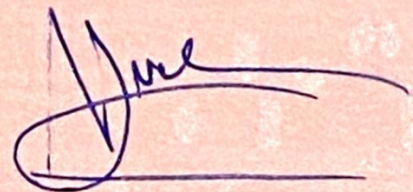
Pembimbing I

Pembimbing II



Yerri Satria Putra, S.S., M.A

NIP.197901312005011003



Muchlis Awwali, S.S., M.Si

NIP. 96610101999031002

HALAMAN PENGESAHAN

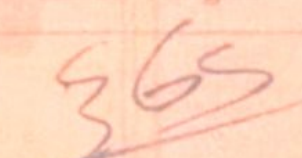
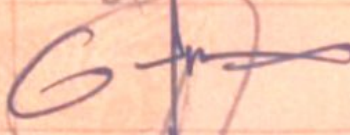
Skripsi yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Prosa Rakyat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat" disusun oleh

Audia Nesty/2010742021

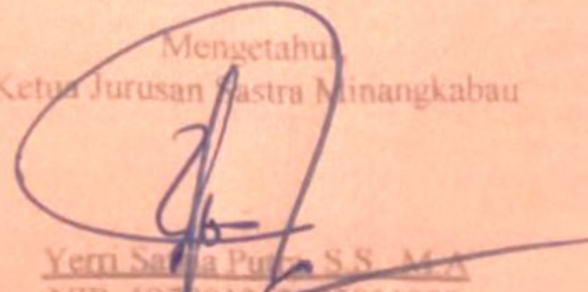
Telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

Padang, September 2024

Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Satya Gayatri, M.Hum 196407301989032001	Ketua	
Okta Firmansyah, M.Hum 199010282022031008	Sekretaris	
Dr. Khairil Anwar, M.Si 196702071997021001	Anggota	
Yerni Satria Putra, S.S., M.A 197901312005011003	Anggota	
Muchlis Awwali, S.S., M.Si 196610101999031002	Anggota	

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Minangkabau


Yerni Satria Putra, S.S., M.A
NIP. 197901312005011003

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Edukasi Dalam Cerita Prosa Rakyat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat”

Oleh

Audia Nesty/2010742021

adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan di mana pun dan oleh siapa pun, semua referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini telah disebutkan dengan jelas sesuai ketentuan yang berlaku.

Padang, September 2024

Audia Nesty

2010742021

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang)

MOTTO

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai Sarjana Humaniora”

Baskara Putra_Hindia

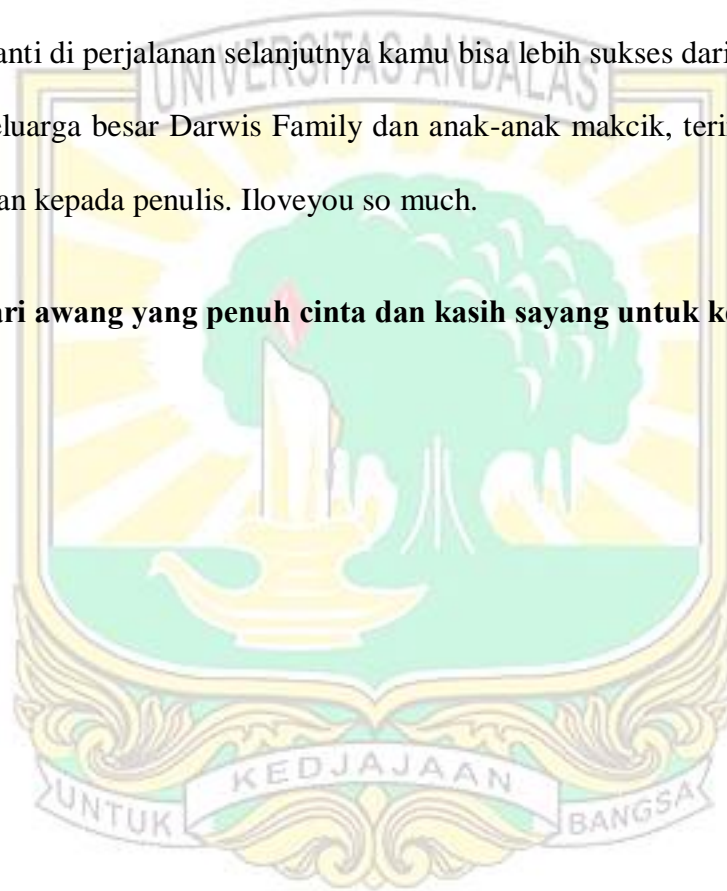
Kupersembahkan skripsi ini untuk

Kedua Orang Tua

Dengan rasa syukur yang mendalam, karya tulis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta. Mereka telah memberikan dukungan tak terhingga, kasih sayang yang tulus, dan perhatian tanpa henti selama proses penulisan skripsi ini. Keberhasilan yang saya raih ini tidak akan tercapai tanpa doa, restu, dan pengorbanan yang tiada henti dari mereka. Kepada Abak dan Amak, terima kasih atas setiap dorongan semangat dan kepercayaan yang diberikan. Cinta dan dukungan kalian selalu menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan. Semoga persembahan ini menjadi bentuk ungkapan terima kasih saya yang tulus atas semua bimbingan, kasih sayang, dan inspirasi yang telah kalian berikan sepanjang hidup saya. Tanpa kalian, saya tidak akan bisa sampai sejauh ini.

Teruntuk Uda Deri Mulya Tama, S.P, terima kasih telah memberikan semangat serta sudah menjadi donator utama dan sudah memfasilitasi selama penulis di bangku kuliah hingga menjadi sarjana dan teruntuk Uda Refly Bahari, Mia Utari, S.E, dan adik bungsu saya Yori Ankara, terima kasih atas dukungan moral dan materi kalian selama perkuliahan ini, semoga adik perempuan kecil kalian ini bisa mengangkat derajat keluarga kita dan untuk Yori adikku sibungsu suatu hari nanti di perjalanan selanjutnya kamu bisa lebih sukses dari kami semua. Teruntuk keluarga besar Darwis Family dan anak-anak makcik, terima kasih atas support kalian kepada penulis. Iloveyou so much.

“Dari awang yang penuh cinta dan kasih sayang untuk keluarga”



Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Edukasi Dalam Cerita Prosa Rakyat Di Kabupaten Dharmasraya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program studi Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dan bimbingan, dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, dengan rasa hormat dan rasa cinta kepada di antaranya:

1. Bapak Yerri Satria Putra, S.S., M.A selaku ketua jurusan Sastra Minangkabau dan sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dengan baik dan sabar, memberi nasehat, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Muchlis Awwali, S.S., M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing saya semasa penulisan dan penyusunan skripsi, sampai skripsi selesai.
3. Bapak Rektor Universitas Andalas, atas kesempatan yang diberikan, sehingga penulis bisa merasakan pendidikan di bangku perkuliahan hingga sarjana

4. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan juga selaku pembimbing akademik penulis
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
6. Seluruh keluarga besar balai ruang LMJ Sastra Minangkabau yang telah memberikan pelajaran kepada penulis
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu mensupport penulis dan membantu serta memberikan semangat (Angely, Resi, Tessa, Fazira, Selvi dan Keluarga Besar TANGKALASO 20)
8. Teruntuk anak Piak Lembun “Angely Dlya” terima kasih atas pertemanan selama masa perkuliahan ini serta membantu dan menemani penulis selama perkuliahan hingga sarjana, semoga kita selalu menjaga pertemanan ini.
9. Kepada anak Jang Leman “Geby Melsa Orada” Terima kasih juga sudah menemani penulis dan mengingatkan penulis agar tidak malas dalam mengejar gelar Sarjana
10. Kepada kakak Uzika Putri Fatasa M.Sos terima kasih sudah membantu penulis dalam bidang teknis, yang mau di repotkan penulis selama pengerjaan Skripsi hingga Sarjana.
11. Teruntuk Randi Rahmadi S.Hum, terima kasih sudah memberikan luka dan kasih sayang selama penulis menulis skripsi, serta mensupport dan membantu penulis sehingga penulis terdorong untuk cepat menyelesaikan perkuliahan ini.

12. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive, I wanna thank me for trying do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all times.

Peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan atau kesempatan dari orang-orang di atas, maka perkuliahan hingga masa penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh elemen yang telah membantu hingga proses skripsi ini selesai. Semoga seluruh bantuan dari semua pihak di atas menjadi pahala dan amal shaleh bagi mereka.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra.

Padang, September 2024

Audia Nesty

ABSTRAK

Audia Nesty, 2010742021, skripsi ini berjudul “Analisis Nilai-Nilai Edukasi Dalam Cerita Prosa Rakyat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat”. Program Studi Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang 2024, Pembimbing I: Yerri Satria Putra, S.S., M.A dan Pembimbing II: Muchlis Awwali, S.S., M.Si

Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah minimnya pengetahuan dan rasa ingin tahu masyarakat tentang folklor yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Padahal folklor-folklor yang ada di wilayah ini mengandung nilai-nilai edukasi yang bermanfaat dan dapat diterapkan sebagai pedoman dalam kehidupan. Tujuan peneliti yakni mendokumentasikan folklor yang ada di Kabupaten Dharmasraya serta menganalisa apa saja nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam setiap folklor yang ada di Kabupaten Dharmasraya tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Ada 3 tahap dalam penelitian Folklor yakni: pertama, tahap pra penelitian ditempat, kedua, penelitian ditempat yang sesungguhnya dan ketiga, cara pembuatan naskah Folklor bagi pengarsipan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan wawancara, pengujian data kebenaran wawancara, dan alat bantuan bagi daya pengamatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka ada beberapa nilai edukasi yang terdapat dalam folklor di Kabupaten Dharmasraya. Beberapa nilai edukasi yang terkandung dalam folklore diantara lain nilai pendidikan moral, sosial, religius, dan kepahlawanan.

Kata Kunci: *Dokumentasi, Nilai Edukasi, Folklore, Kabupaten Dharmasraya*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	15
1.6.1 Tahap Prapenelitian di Tempat	15
1.6.2 Tahap Penelitian Lapangan	16
1.6.3 Teknik Analisis Data	17
1.7 Sistematika Penulisan	18
BAB II	19
DESKRIPSI WILAYAH KABUPATEN DHARMASRAYA	19
2.1 Sejarah, Letak dan Keadaan Geografis	19
2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian	23
2.3 Agama	26
2.4 Bahasa	27
2.5 Pendidikan	30
2.6 Sosial Budaya	32
BAB III	35
DOKUMENTASI CERITA PROSA RAKYAT DI KABUPATEN DHARMASRAYA	35

3.1 Pengantar.....	35
3.2 Bentuk Cerita Prosa Rakyat di Kabupaten Dharmasraya	38
BAB IV	52
ANALISIS NILAI EDUKASI DALAM CERITA PROSA RAKYAT	52
KABUPATEN DHARMASRAYA	52
4.1 Analisis Nilai Edukasi Cerita Prosa Rakyat Kabupaten Dharmasraya	54
4.1.1 Nilai Moral	54
4.1.2 Nilai Religius	61
4.1.3 Nilai Sosial	65
4.1.4 Nilai Kepahlawanan.....	74
BAB V.....	81
PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas. Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter selalu menjadi aspek penting dalam upaya membentuk masyarakat yang bermoral dan beretika. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, memiliki tanggung jawab besar untuk meneruskan warisan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai karakter mulai tergerus, sehingga pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Karakter berasal dari bahasa Latin *charakter* yang berarti “dipahat”. Istilah ini menggambarkan proses penanaman nilai-nilai kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan, karakter adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hermawan Kertajaya mengartikan karakter sebagai ciri khas yang telah mengakar pada diri seseorang, yang mendorongnya untuk bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Kemendiknas juga menegaskan bahwa karakter adalah watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak (Rofi'ie, 2017).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nilai, yang mencakup pengajaran dan penanaman nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. John Dewey, seorang pakar pendidikan Amerika, menekankan bahwa pendidikan moral terbentuk melalui proses pendidikan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dewey menyebut konsep ini sebagai *learning by doing*, yang berarti bahwa moral dan karakter terbentuk melalui tindakan nyata yang dilakukan terus-menerus. Dalam pandangannya, karakter tidak bisa diajarkan hanya melalui teori, melainkan harus melalui pengalaman dan pembiasaan.

Dalam konteks ini, pengajaran sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial. Karya sastra, terutama cerita prosa rakyat, sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karya sastra mencerminkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, karya sastra memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter. (Chairiyah, 2014)

Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, adalah bagian penting dari warisan budaya bangsa Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita prosa rakyat yang unik dan kaya akan nilai-nilai edukasi. Di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, terdapat berbagai cerita prosa rakyat yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat

digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter. Salah satu contoh cerita prosa rakyat di Dharmasraya adalah legenda Sipaik Lidah, yang mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga ucapan dalam berbicara.

Nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu nilai moral, religius, sosial, dan kepahlawanan. Sukitman (2016) mengemukakan bahwa pendidikan nilai adalah salah satu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai universal yang bersifat global dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Nilai sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, di mana manusia sebagai makhluk sosial perlu memahami pentingnya kerja sama dan solidaritas. Nilai moral berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, yang menjadi panduan dalam kehidupan individu. Nilai agama mengarahkan individu kepada kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna, sementara nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan penghargaan terhadap seni dan budaya.

Cerita prosa rakyat sebagai media pembelajaran karakter memiliki beberapa keunggulan. Pertama, cerita prosa rakyat menyajikan nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan nyata dan pengalaman kolektif masyarakat. Hal ini membuat cerita-cerita tersebut lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik, karena nilai-nilai yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka. Kedua, cerita prosa rakyat mengandung pesan moral yang bersifat universal, sehingga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Ketiga, cerita prosa rakyat memiliki daya tarik

tersendiri karena disampaikan melalui kisah-kisah yang menarik dan menghibur, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, penggunaan cerita prosa rakyat dalam pembelajaran juga memiliki manfaat dalam pelestarian budaya. Di tengah derasnya arus globalisasi, keberadaan budaya lokal sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dengan memasukkan cerita prosa rakyat ke dalam kurikulum, sekolah-sekolah di Kabupaten Dharmasraya dan daerah lainnya dapat berperan dalam melestarikan warisan budaya lokal sekaligus membentuk karakter generasi muda yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal.

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral, religius, sosial, dan kepahlawanan yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut, serta menilai relevansinya dalam pembelajaran berbasis karakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual, yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dengan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

memperkaya kajian sastra dan budaya di Indonesia, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian terhadap folklor ini dapat dilakukan dari berbagai segi, namun untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka penulis merumuskan dua permasalahan, yaitu:

1. Apa saja cerita prosa rakyat yang ada di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat?
2. Apa saja nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam cerita prosa rakyat di wilayah Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan cerita prosa rakyat yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat?
2. Menjelaskan nilai edukasi dalam cerita prosa rakyat yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat?

1.4 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori folklore yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Folklore, menurut Danandjaja, adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Folklore mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti mitos, legenda, dongeng, upacara, adat-istiadat, permainan rakyat, dan sebagainya, yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat pemiliknya.

Menurut Danandjaja (1984), folklore terdiri dari tiga elemen utama yaitu: (1) tradisi lisan, (2) sebagian tradisi material, dan (3) tradisi kesenian rakyat. Tradisi lisan adalah bentuk folklore yang disampaikan melalui komunikasi lisan, seperti mitos, legenda, dongeng, teka-teki, peribahasa, dan cerita rakyat lainnya. Sementara itu, sebagian tradisi material mencakup benda-benda yang memiliki nilai budaya dan sering kali digunakan dalam upacara adat atau sebagai simbol budaya. Tradisi kesenian rakyat mencakup tarian, musik, dan bentuk seni lainnya yang berkembang dalam masyarakat.

Danandjaja menegaskan bahwa folklore adalah cerminan dari pola pikir, sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Folklore memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu komunitas dan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda. Sebagai bagian dari budaya, folklore berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sebagai alat untuk mengkomunikasikan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat.

Danandjaja mengklasifikasikan folklore menjadi tiga jenis utama:

1. Folklore Lisan (Oral Folklore): Meliputi bentuk-bentuk folklore yang disampaikan secara lisan seperti mite, legenda, dongeng, pantun, teka-teki, dan cerita rakyat lainnya.
2. Folklore Sebagian Lisan (Partially Oral Folklore): Meliputi tradisi material yang menyertakan elemen lisan dalam penuturannya, seperti upacara adat, permainan tradisional, dan kerajinan tangan yang memiliki narasi atau cerita tertentu.

3. Folklore Non-Lisan (Non-Oral Folklore): Meliputi tradisi material dan kesenian rakyat yang tidak disertai dengan narasi lisan, seperti seni ukir, tenun, dan tarian tradisional.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada folklore lisan, khususnya cerita prosa rakyat (mitos, legenda, dan dongeng) yang berkembang di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Cerita prosa rakyat ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai edukasi yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu dan komunitas.

(Irawan, 2021)

Menurut Danandjaja, folklore memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat:

- 1) Fungsi Pendidikan (Educational Function): Folklore berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial kepada anggota masyarakat, terutama generasi muda. Melalui cerita-cerita rakyat, masyarakat dapat menanamkan ajaran-ajaran moral yang penting untuk membangun karakter individu.
- 2) Fungsi Pengendalian Sosial (Social Control Function): Folklore dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur perilaku anggota masyarakat dengan mengajarkan apa yang dianggap benar dan salah menurut norma-norma yang berlaku.
- 3) Fungsi Hiburan (Entertainment Function): Selain berfungsi sebagai alat pendidikan, folklore juga memiliki fungsi hiburan yang memberikan kesenangan dan kelegaan bagi pendengarnya.

- 4) Fungsi Pengesahan Kebudayaan (Legitimizing Function): Folklore sering kali digunakan untuk memberikan legitimasi atau pembenaran terhadap tradisi, adat istiadat, atau kepercayaan tertentu dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, fungsi pendidikan dari folklore, khususnya dalam bentuk cerita prosa rakyat, menjadi fokus utama. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya mengandung nilai-nilai edukasi yang relevan untuk pendidikan karakter, serta bagaimana cerita-cerita tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan.

Teori folklore yang dikemukakan oleh Danandjaja sangat relevan dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat memahami bagaimana cerita-cerita rakyat tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, teori ini juga membantu dalam mengklasifikasikan cerita-cerita rakyat yang ada dan menganalisis peran mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana folklore, khususnya cerita prosa rakyat, dapat menjadi media yang efektif untuk pendidikan karakter, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengulang penelitian yang sama dan dapat membedakan penelitian yang baru dengan penelitian yang sudah ada. Dalam konteks penelitian ini, sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti folklore di wilayah Jorong Pulai, Kabupaten Dharmasraya. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat di berbagai wilayah di Sumatera Barat yang dapat menjadi referensi.

Penelitian oleh Andi Purwanto (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya”. Menemukan sembilan cerita prosa rakyat yang terdapat di Koto Besar. Cerita-cerita tersebut antara lain: *Asal Usul Munculnya Koto Besar, Rumah Tuo atau Rumah Gadang Koto Besar, Burung Beo dan Koto Besar, Penghormatan Terhadap Raja, Sapi yang Dilarang, Orang Bunian, Padi Sebesar Biji Kelapa, Bukik Mayang Taurai, dan Sungai Bayie dan Sungai Balun*. Kesembilan cerita ini saling berkaitan satu sama lain dan semuanya termasuk dalam kategori legenda. Penelitian ini berfokus pada analisis fungsi cerita, di mana kesembilan cerita yang ditemukan saling berkaitan dan semuanya tergolong dalam jenis legenda. Meskipun penelitian ini juga dilakukan di Kabupaten Dharmasraya, cakupan wilayahnya lebih sempit, yaitu hanya di Kanagarian Koto Besar, dan analisisnya berfokus pada fungsi cerita. Penelitian yang penulis lakukan berbeda dalam hal cakupan wilayah yang

lebih luas, yakni seluruh Kabupaten Dharmasraya, serta lebih menitikberatkan pada nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat, bukan hanya fungsi cerita.

Penelitian oleh Roberto Monanda (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Analisis Fungsi Cerita di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar”. Mendokumentasikan dan menganalisis fungsi 12 cerita rakyat yang ditemukan di Nagari Rambatan. Sebelas dari cerita tersebut merupakan legenda, dan satu adalah dongeng. Penelitian ini berfokus pada fungsi cerita dalam konteks sosial budaya masyarakat Rambatan. Berbeda dengan penelitian Roberto yang berfokus pada fungsi cerita, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya, yang memiliki konteks dan kontribusi yang berbeda.

Penelitian oleh Putri Mayang Sari (2012) dalam Skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat di Kerajaan Jambu Lipo: Kajian Struktur dan Nilai Budaya”. Meneliti 11 cerita rakyat yang berkaitan dengan Kerajaan Jambu Lipo. Putri Mayang Sari menganalisis struktur cerita dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji keberadaan fungsi-fungsi naratif yang diungkapkan oleh Propp. Penelitian ini menemukan bahwa dari 31 fungsi yang diidentifikasi oleh Propp, 21 fungsi terdapat dalam cerita rakyat Jambu Lipo. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi lima nilai budaya yang tercermin dalam cerita-cerita tersebut, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini karena lebih berfokus pada nilai-nilai edukasi dalam cerita prosa rakyat, dengan pendekatan yang lebih aplikatif dalam konteks

pendidikan karakter, serta mencakup wilayah Dharmasraya yang berbeda dari wilayah Jambu Lipo yang diteliti oleh Putri.

Muhammad Zikri Wiguna, Al Ashadi Alimin (2018) dalam bentuk artikelnya yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan barat*”. Berdasarkan hasil pembahasan pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa di dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Taba terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari dua kategori, yakni nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia.

Penelitian oleh Ghozali (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Kamban Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Mendokumentasikan 22 cerita rakyat dan menganalisis fungsi dari cerita-cerita tersebut sesuai dengan teori fungsi Bascom. Penelitian ini menemukan bahwa enam cerita rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan, delapan cerita sebagai alat pengesahan kebudayaan, tiga cerita sebagai alat pendidikan, dan tiga cerita sebagai alat pengendalian sosial. Penelitian ini berfokus pada fungsi cerita rakyat dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Berbeda dengan penelitian Ghozali yang lebih fokus pada fungsi cerita, penelitian penulis berfokus pada identifikasi dan penjelasan nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya, yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan karakter.

Septina Lisdayanti dan Meizi (2020) dalam artikel yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Bengkulu Singaran Pati (Raja Sungai Hitam) Karya Elvi Ansori*” pada jurnal *Lateralisasi* Vol. 08, No. Desember Tahun 2020. Dituliskan bahwa karya sastra mengandung nilai estetika dan nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah adanya usaha secara sadar dan sistematis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia seutuhnya. Pada umumnya cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil manfaatnya. Dari objek penelitian cerita rakyat *Singaran Pati* (Raja Sungai Hitam) ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan diterapkan pembelajarannya. Pertama, nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri; hubungan manusia dengan sesama; hubungan manusia dengan lingkungan alam; saling membantu, peduli, disiplin, kebersamaan, rasya syukur. Serta yang terakhir adalah nilai-nilai pendidikan agama.

Henri dan Trisnawati (2021) dalam artikel yang berjudul “*Dokumentasi Dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Folklor Asal-Usul Desa Patia, Kabupaten Pandeglang* pada *Jurnal Artikula* Vol. 4, No. 2 Tahun 2021. Dituliskan bahwa folklore dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat, folklor memberikan pendidikan karakter yang dapat diambil padanya. Pendidikan karakter dalam folklore tersebut kemudian dapat membantu mengeksplorasi karakter atau dasar dari manusia yang mampu dijadikan sebagai bekal control sosial. Yang sebenarnya keberadaan folklor itu sendiri tidak terlepas dari tatanan kehidupan

Masyarakat karena berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Dari tulisan ini didapatkan beberapa hasil analisis nilai pendidikan yang diantaranya berupa nilai religious, nilai kreatif, nilai sosialitas dan nilai peduli lingkungan alam.

Penelitian oleh Dandi Irawan (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi Dan Klasifikasi Folklor Di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya”. Mendokumentasikan folklore di Nagari Siguntur, Dandi Irawan mengklasifikasikan folklore yang ditemukan ke dalam tiga kategori, yaitu folklore lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Penelitian ini mengidentifikasi 12 folklore lisan, 12 folklore sebagian lisan, dan 11 folklore bukan lisan, yang memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang keberagaman folklore di wilayah Siguntur. Penelitian Dandi lebih berfokus pada klasifikasi daripada analisis nilai-nilai edukasi, yang menjadi fokus utama penelitian penulis. Penelitian penulis menambahkan dimensi edukatif yang tidak dibahas dalam penelitian Dandi.

Penelitian oleh Gerry Firmantara (2022) dalam penulisan skripsinya yang berjudul “Dokumentasi Cerita Rakyat Terkait Syekh Burhanuddin di Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”. Mendokumentasikan 16 folklore yang berkembang di sekitar Surau Syekh Burhanuddin. Penelitian ini berfokus pada folklore yang memiliki kaitan erat dengan keberadaan dan sejarah Surau Syekh Burhanuddin di Nagari Sandi Ulakan. Fokus geografis dan tematik penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian penulis, yang berfokus pada Kabupaten Dharmasraya dan nilai-nilai edukasi dalam

cerita prosa rakyat, memberikan sumbangan yang berbeda dalam bidang kajian folklore.

Penelitian oleh Dedi Setiawan (2023) Dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Klasifikasi Cerita Rakyat Di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”. Mendokumentasikan dan mengklasifikasikan cerita rakyat di Kelurahan Balai Gadang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang semakin modern, yang mengharuskan adanya upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang masih ada. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek dokumentasi dan klasifikasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis nilai-nilai edukasi, memberikan kontribusi yang relevan dalam konteks pendidikan karakter yang tidak dibahas dalam penelitian Dedi.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki keunikan dalam fokusnya pada nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya. Fokus ini tidak hanya memperkaya kajian tentang folklore di Sumatera Barat tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan cerita prosa rakyat yang mungkin belum pernah didokumentasikan sebelumnya, memberikan sumbangan yang berarti bagi pelestarian budaya lokal.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena karakteristik folklor yang mengandung unsur budaya dan warisan lisan dari masyarakat setempat, yang dapat lebih dipahami melalui pendekatan deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Danandjaja (dalam Endraswara, 2009), metode kualitatif sangat sesuai untuk penelitian folklor karena folklor memuat nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dan perlu dijelaskan secara rinci melalui kata-kata dan tindakan narasumber.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tindakan dari para informan melalui wawancara dan observasi langsung. Data tambahan seperti dokumen, rekaman suara, dan foto juga digunakan sebagai bahan pelengkap. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya serta nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya.

1.6.1 Tahap Prapenelitian di Tempat

Pada tahap ini prapenelitian, peneliti mempersiapkan rancangan penelitian yang meliputi pengidentifikasian objek penelitian, yaitu cerita prosa rakyat yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Peneliti melakukan survei awal untuk mengenal lebih dekat lokasi penelitian, serta menentukan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita rakyat setempat, seperti pemuka adat, niniak mamak, alim ulama, cerdik pandai, dan masyarakat lokal. Dalam tahap ini, peneliti juga mempersiapkan instrumen pengumpulan data, seperti pedoman wawancara dan perangkat perekam.

1.6.2 Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Peneliti mendatangi narasumber yang berada di wilayah Kabupaten Dharmasraya, melakukan wawancara mendalam, dan mendokumentasikan data melalui rekaman audio, foto, serta observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Wawancara Mendalam:

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya. Wawancara dilakukan secara bebas dan terbuka untuk memperoleh informasi yang lebih kaya. Narasumber utama terdiri dari pemuka adat, niniak mamak, dan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pelestarian cerita rakyat. Data yang diperoleh dari wawancara direkam, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk diolah lebih lanjut.

b) Observasi:

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sosial dan budaya tempat cerita prosa rakyat berkembang. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial, fisik, dan kultural yang melingkupi cerita rakyat tersebut. Observasi ini juga mencakup ekspresi dan penyampaian cerita rakyat secara lisan oleh narasumber.

c) Dokumentasi:

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi foto, rekaman audio,

dan pencatatan data penting yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat. Semua bentuk dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkaya hasil analisis.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Proses ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- 1) Seleksi Data: Data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk menentukan relevansi dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan disingkirkan, sedangkan data yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat dan nilai-nilai edukasi akan dianalisis lebih lanjut.
- 2) Transkripsi Data: Data hasil wawancara yang berbentuk lisan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Proses transkripsi dilakukan secara hati-hati, mengikuti bahasa asli yang digunakan oleh narasumber tanpa mengubah kata atau kalimat yang diucapkan. Hal ini penting untuk menjaga keaslian informasi yang disampaikan oleh narasumber.
- 3) Penerjemahan Data: Data yang diperoleh dalam bahasa daerah kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk keperluan analisis. Penerjemahan dilakukan secara kata demi kata, agar makna asli dari cerita tidak hilang selama proses penerjemahan.

1.6.3 Teknik Analisis Data

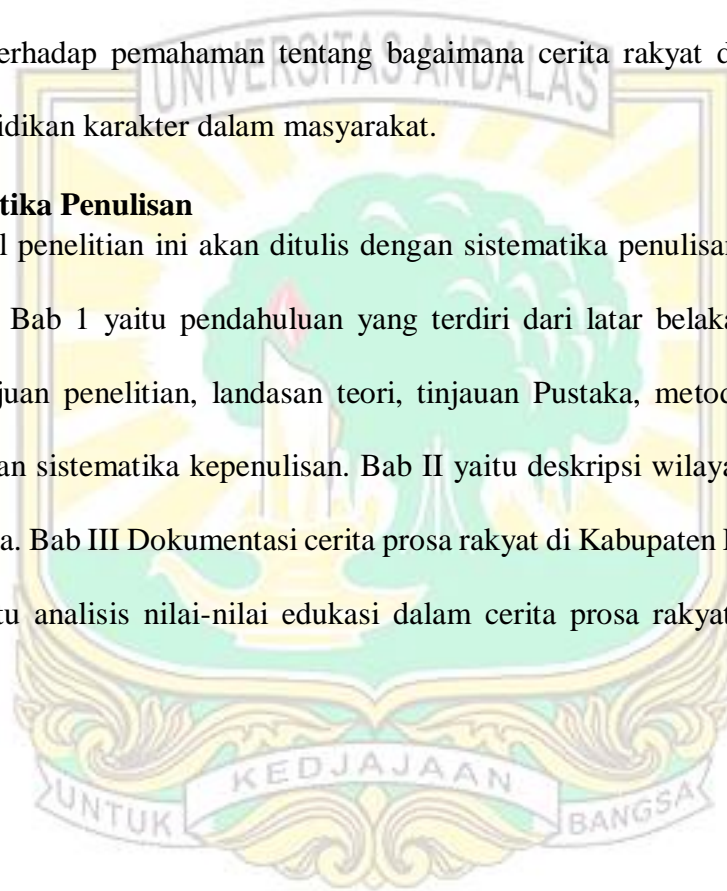
Setelah data terkumpul dan diproses, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita

prosa rakyat yang telah didokumentasikan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang menyeluruh, sehingga nilai-nilai edukasi yang ditemukan dalam cerita prosa rakyat dapat dipahami secara mendalam.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi nilai-nilai edukasi yang ada dalam cerita rakyat di Kabupaten Dharmasraya serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana cerita rakyat dapat menjadi sarana pendidikan karakter dalam masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan yang terdiri dari V bab. Bab 1 yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan Pustaka, metode dan teknik penelitian dan sistematika kepenulisan. Bab II yaitu deskripsi wilayah Kabupaten Dharmasraya. Bab III Dokumentasi cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya, Bab IV yaitu analisis nilai-nilai edukasi dalam cerita prosa rakyat, dan Bab V penutup.



BAB II

DESKRIPSI WILAYAH KABUPATEN DHARMASRAYA

2.1 Lokasi, Sejarah

Dharmasraya dikenal dalam catatan sejarah sebagai salah satu pusat kerajaan yang penting di Sumatera pada abad ke-13. Menurut catatan arkeologis dan naskah Sejarah, wilayah ini pernah menjadi pusat dari Kerajaan Melayu Dharmasraya. Kerajaan ini merupakan bagian dari jalur perdagangan yang menghubungkan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dengan Kerajaan Majapahit di Jawa. Hal ini diperkuat dengan temuan arkeologis di kawasan Sungai Batanghari yang menunjukkan adanya artefak dari masa tersebut, termasuk prasasti dan struktur bangunan yang diyakini sebagai peninggalan kerajaan.

Kerajaan Dharmasraya didirikan oleh Dinasti Mauli pada 1183 oleh Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa sebagai pendiri sekaligus raja pertamanya. Pusat pemerintahan awal kerajaan ini berada di wilayah yang sekarang bernama Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah pusat Kerajaan Dharmasraya berada di tepi Sungai Batanghari. Di era Adityawarman bergelar Srimat Sri Udayadityawarman Pratapaparakrama Rajendra Maulimali Warmadewa (1347-1375 M), Kerajaan Dharmasraya dipindahkan ke Pagaruyung atau Suruaso (Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat). Adityawarman disebut-sebut sebagai keturunan Melayu yang lahir dari Dara Jingga, salah satu putri Melayu, yang ketika itu disuruh menetap di Singasari yang kelak menjadi Majapahit. (Prinada, 2021)

Adityawarman adalah putra dari Dara Jingga, putri dari Kerajaan Dharmasraya. Dara Jingga dan adiknya yang bernama Dara Petak dibawa ke Singasari dalam misi Ekspedisi Pamalayu pada 1293. Nantinya, Dara Petak yang tidak lain adalah bibi Adityawarman dipersunting oleh Raden Wijaya yang kemudian mendirikan Kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Setelah bertakhta dan memindahkan pusat kekuasaan, Adityawarman kemudian mengubah nama Kerajaan Dharmasraya menjadi Malayapura pada 1347 Masehi. Dengan kata lain, Adityawarman adalah raja terakhir Kerajaan Dharmasraya. (Prinada, 2021)

Namun, sebelum Kerajaan Dharmasraya di pindahkan ke Pagaruyung atau di ambil ahli oleh Kerajaan Pagaruyung bahwa Kerajaan Dharmasraya ini sempat berubah menjadi Kerajaan Siguntur yang Dimana Kerajaan ini berdirinya pasca Kerajaan Dharmasraya itu runtuh. Kerajaan Siguntur berdiri semenjak tahun 1250, Kerajaan ini bertahan selama beberapa masa hingga kemudian dikuasai oleh Kerajaan Pagaruyung, tetapi sampai sekarang ahli waris istana kerajaan masih ada dan tetap bergelar Sutan. Ahli waris yang memegang jabatan raja Siguntur hingga saat ini adalah Sutan Hendri. Kalau diperhatikan dari raja-raja yang pernah memerintah, kerajaan ini juga bernaung di bawah kerajaan Pagaruyung di bawah pemerintahan Adityawarman.

Kerajaan Siguntur yang mengklaim masih turunan dari Kerajaan Dharmasraya, mengusulkan kepada pemerintah untuk membuat duplikat Acha Bhairawan dan Arca Amoghapasa dan memindahkan semua penemuan di Dharmasraya yang kini tersimpan di Museum Adityawarman Padang dan Balai

Pelestarian Peninggalan Purbakala, Batusangkar, ke Siguntur, Dharmasraya. Salah seorang pewaris kerajaan Siguntur ini ialah Tuan Putri Marhasnida. Pihak pewaris kerajaan Siguntur tersebut pernah meminta kepada pemerintah setempat untuk mendirikan museum kecil di pinggiran Sungai Batanghari di Siguntur yang dipergunakan untuk menyimpan benda-benda sisa-sisa dari Kerajaan Dharmasraya agar dapat tersimpan dan terjaga dengan baik serta peninggalan-peninggalan tersebut tidak hilang. Selain itu, museum ini juga difungsikan sebagai pusat informasi peninggalan-peninggalan dari Kerajaan Dharmasraya dan Kerajaan Siguntur. Pada saat ini, museum tersebut disebut dengan nama Museum Keluarga Kerajaan Siguntur. Lokasi dari Museum tersebut yakni berada di Jorong Siguntur, Kabupaten Dharmasraya.

Selain Kerajaan Siguntur, juga ada kerajaan kecil setelah Islam yang juga mengaku berhubungan dengan Kerajaan Dharmasraya pra-Islam. Kerajaan-kerajaan itu adalah Kerajaan Koto Besar, Kerajaan Pulau Punjung, Kerajaan Padang Laweh dan Kerajaan Sungai Kambut yang masing-masing juga memiliki sejumlah peninggalan kuno. Setiap kerajaan-kerajaan tersebut memiliki peninggalan masing-masing. Peninggalan tersebut dapat berupa benda serta hutan adat. Salah satunya kerajaan Padang Laweh yang mempunyai peninggalan berupa Rumah Adat Kerajaan Padang Laweh yang masih ada dan terjaga sampai saat sekarang ini. (Rais, 2018)

Secara geografis, Kabupaten Dharmasraya terletak di kawasan yang memiliki kondisi alam yang sangat bervariasi. Topografi wilayah ini didominasi oleh perbukitan dan dataran tinggi, yang mencakup bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Kawasan ini juga dilalui oleh Sungai Batanghari, sungai terpanjang di Sumatera, yang memiliki peran penting dalam sejarah dan perkembangan ekonomi Dharmasraya.

Keadaan geografis Dharmasraya yang didominasi oleh pegunungan dan lembah menciptakan berbagai microclimate yang memengaruhi pola pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut hasil penelitian oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG, 2021) wilayah ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, terutama di daerah dataran tinggi. Hal ini memungkinkan terjadinya pertanian sepanjang tahun, dengan komoditas utama seperti padi, karet, dan kelapa sawit.

Lebih lanjut, keberadaan Sungai Batanghari tidak hanya penting secara ekologis tetapi juga historis. Sungai ini telah menjadi jalur transportasi utama sejak zaman kuno, menghubungkan berbagai komunitas di sepanjang alirannya. Menurut Ali Akbar (2020), dalam penelitiannya tentang jaringan perdagangan sungai di Sumatera, Sungai Batanghari memainkan peran sentral dalam menghubungkan Dharmasraya dengan wilayah lain, baik di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera.

Kondisi geografis yang demikian juga menyebabkan wilayah ini kaya akan sumber daya alam. Hutan tropis yang masih banyak ditemukan di daerah pegunungan menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, beberapa di antaranya termasuk spesies langka dan endemik. Penelitian oleh Pusat Konservasi Alam Sumatera (2022) menunjukkan bahwa hutan-hutan di Dharmasraya masih menjadi tempat tinggal bagi harimau Sumatera, yang merupakan salah satu spesies yang terancam punah. Keanekaragaman hayati ini menjadikan Dharmasraya sebagai wilayah penting dalam upaya konservasi alam.

Selain itu, tanah di Dharmasraya sangat subur karena aktivitas vulkanik di masa lalu yang memperkaya tanah dengan mineral penting. Hal ini menjadikan wilayah ini sangat ideal untuk pertanian, terutama untuk tanaman pangan seperti padi dan palawija. Menurut penelitian dari Institut Pertanian Bogor (IPB, 2020) tanah di Dharmasraya memiliki tingkat kesuburan yang tinggi dan sangat mendukung untuk pengembangan pertanian organik, yang saat ini mulai digalakkan sebagai bagian dari upaya peningkatan keberlanjutan pertanian di Indonesia.

2.2 Sistem Mata Pencaharian

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan tulang punggung ekonomi masyarakat Dharmasraya. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani atau pekebun, dengan komoditas utama seperti padi, karet, dan kelapa sawit. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas (2021), wilayah Dharmasraya memiliki potensi pertanian yang sangat besar, terutama dalam hal produksi padi. Hal ini didukung oleh sistem irigasi yang cukup baik serta kondisi tanah yang subur.

Sektor perkebunan, terutama karet dan kelapa sawit, juga merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga di Dharmasraya. Menurut laporan dari Dinas Perkebunan Dharmasraya (2022), luas lahan perkebunan kelapa sawit di wilayah ini mencapai lebih dari 50.000 hektar, menjadikan Dharmasraya sebagai salah satu produsen kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat. Sektor ini tidak hanya penting bagi ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah dan nasional.

Masyarakat Dharmasraya memiliki karakter kuat dalam hal berkebun, yang tercermin dalam kemandirian serta semangat gotong royong mereka. Meskipun banyak kebun dikelola secara mandiri, kerja sama tetap terjaga, terutama saat melaksanakan kegiatan besar seperti penanaman dan panen. Mereka mengandalkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari cara mengolah tanah, memilih bibit, hingga mengatasi hama. Kebun-kebun di Dharmasraya umumnya ditanami tanaman bernilai ekonomi tinggi seperti kelapa sawit, karet, dan kakao, namun padi dan palawija juga masih ditanam untuk kebutuhan sehari-hari. Alat-alat tradisional masih banyak digunakan, meskipun sudah ada sebagian yang mulai memanfaatkan teknologi modern dalam proses berkebun.

Masyarakat juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, meski beberapa praktik intensif seperti perkebunan sawit dapat berdampak pada lingkungan. Dengan ketahanan yang tinggi, mereka mampu menghadapi tantangan seperti perubahan cuaca dan fluktuasi harga komoditas, serta beradaptasi dengan baik terhadap perubahan tersebut. Berkebun bagi masyarakat

Dharmasraya bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi bagian dari budaya dan kehidupan yang sangat terkait dengan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional. (Dharmasraya B. P., 2022)

Selain pertanian dan perkebunan, sektor perdagangan juga berkembang pesat, terutama dengan adanya pasar-pasar tradisional yang tersebar di berbagai kecamatan. Pasar-pasar ini menjadi pusat aktivitas ekonomi, di mana pedagang dari berbagai daerah datang untuk menjual dan membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Perdagangan di Dharmasraya didominasi oleh komoditas pertanian, namun belakangan ini juga mulai berkembang perdagangan barang-barang industri dan hasil kerajinan tangan.

Selain sektor pertanian dan perkebunan, banyak penduduk Dharmasraya yang terlibat dalam usaha mikro dan kecil (UMKM). Usaha-usaha ini mencakup berbagai bidang, mulai dari industri makanan, kerajinan tangan, hingga jasa. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM Dharmasraya (2023), terdapat lebih dari 10.000 UMKM yang beroperasi di wilayah ini, dengan mayoritas bergerak di sektor industri rumah tangga dan perdagangan kecil.

Industri kerajinan tangan juga menjadi bagian penting dari ekonomi lokal. Banyak masyarakat yang memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tradisional seperti anyaman bambu, kain tenun, dan ukiran kayu. Produk-produk kerajinan ini tidak hanya dijual di pasar lokal tetapi juga dipasarkan ke luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri. Produk-produk kerajinan dari Dharmasraya memiliki kualitas yang baik dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui dukungan pemerintah dan pelatihan teknis. (Dharmasraya D. K., 2021)

2.3 Agama

Mayoritas penduduk Kabupaten Dharmasraya menganut agama Islam, yang merupakan agama mayoritas di Sumatera Barat. Namun, di samping Islam, terdapat pula minoritas penganut agama lain seperti Kristen, Katolik, dan Buddha. Menurut data dari Kementerian Agama Kabupaten Dharmasraya (2023), sekitar 90% penduduk Dharmasraya adalah Muslim, sementara sisanya terdiri dari Kristen (5%), Katolik (3%), dan Buddha (2%).

Keberagaman agama ini mencerminkan pluralitas masyarakat Dharmasraya, yang meskipun berbeda keyakinan, tetap hidup berdampingan dengan damai. Toleransi antarumat beragama di Dharmasraya telah berlangsung selama berabad-abad, dan hal ini dapat dilihat dari keberadaan berbagai tempat ibadah yang berdiri berdampingan. Misalnya, masjid, gereja, dan vihara yang saling berdekatan di beberapa kawasan menunjukkan adanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Islam memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dharmasraya. Nilai-nilai Islam tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, hukum adat, hingga interaksi sosial. Masyarakat Muslim di Dharmasraya sangat menjunjung tinggi ajaran Islam, yang terwujud dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan pelaksanaan ibadah sholat lima waktu di masjid-masjid.

Islamisasi di Dharmasraya telah berlangsung sejak abad ke-15, yang ditandai dengan masuknya ulama-ulama dari Aceh dan Minangkabau yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah ini. Pengaruh Islam semakin kuat seiring

dengan perkembangan pesantren dan madrasah yang menjadi pusat pendidikan agama bagi generasi muda. Hingga kini, Dharmasraya memiliki beberapa pesantren yang terkenal, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum. (Zulkifli 2019)

Pendidikan agama Islam sangat ditekankan dalam sistem pendidikan di Dharmasraya. Banyak sekolah di wilayah ini yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional dengan pendidikan agama, terutama di sekolah-sekolah yang berbasis Islam seperti madrasah dan pesantren. Menurut data dari Kementerian Agama (2023), terdapat lebih dari 50 madrasah yang tersebar di seluruh wilayah Dharmasraya, mulai dari tingkat ibtidaiyah (SD) hingga aliyah (SMA).

Pesantren juga memainkan peran penting dalam pendidikan agama di Dharmasraya. Beberapa pesantren besar seperti Pesantren Al-Ikhlas dan Pesantren Al-Muhajirin tidak hanya mendidik santri dari Dharmasraya, tetapi juga dari daerah-daerah lain di Sumatera Barat dan sekitarnya. Pesantren-pesantren ini dikenal dengan kurikulum yang ketat dan disiplin, serta fokus pada pengembangan karakter dan akhlak santri.

2.4 Bahasa

Bahasa pertama yang digunakan di Dharmasraya adalah bahasa Minangkabau. Wilayah Dharmasraya merupakan bagian dari budaya Minangkabau yang kaya akan tradisi lisan dan adat istiadat. Bahasa Minangkabau tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam upacara adat, cerita rakyat, dan hukum adat setempat.

Selain itu, di beberapa komunitas, ada juga penggunaan bahasa Melayu kuno, mengingat Dharmasraya merupakan pusat kekuasaan penting di masa lalu, terutama pada zaman Kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia juga banyak digunakan, terutama di sektor pendidikan dan pemerintahan. (Rais, 2018)

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Dharmasraya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat. Bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Dharmasraya memiliki beberapa varian dialek yang unik, tergantung pada daerahnya. (Mulyadi 2019)

Varian dialek ini mencerminkan keberagaman budaya dan sejarah migrasi penduduk di wilayah ini. Misalnya, di daerah-daerah yang berbatasan dengan Jambi, terdapat pengaruh bahasa Melayu Jambi dalam dialek Minangkabau yang digunakan, sementara di daerah yang lebih terpencil, bahasa ini cenderung lebih konservatif dan mempertahankan kosakata serta tata bahasa tradisional, dan pada Kerajaan Siguntur juga menggunakan Bahasa Minangkabau, Bahasa minang dialek Siguntur yang mirip dengan dialek Payakumbuh. Setiap daerah di Dharmasraya itu memiliki variasi Bahasa atau ciri khas pada dialeg nya masing-masing, dan irama pada bahasanya masing-masing. Seperti logat bhasa yang ada di Kecamatan Koto Baru yaitu memiliki ciri khas Bahasa atau berbicara yang cepat. Sedangkan di Kecamatan Sitiung itu biasanya agak pelan-pelan dengan akhiran “de” contohnya

seperti “*Dakdo De*” dan lain lagi dengan Masyarakat yang hampir arah Pulau Punjung, karena kebanyakan orang disana ialah orang rantauan.

Selain Bahasa Minangkabau, Bahasa Indonesia juga digunakan secara luas di Dharmasraya, terutama dalam konteks formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan media. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan menjadi bahasa utama dalam komunikasi resmi dan administratif. Menurut data dari Pusat Bahasa (2022), penggunaan Bahasa Indonesia di Dharmasraya semakin meluas, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan media sosial dan pendidikan formal.

Namun, meskipun penggunaan Bahasa Indonesia meningkat, Bahasa Minangkabau tetap bertahan sebagai bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam keluarga dan komunitas. Hal ini menunjukkan adanya dualisme bahasa yang khas di Sumatera Barat, di mana kedua bahasa ini saling melengkapi dan tidak saling menggeser.

Upaya revitalisasi bahasa daerah, termasuk Bahasa Minangkabau, telah menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya di Dharmasraya. Berbagai program pelestarian bahasa dilakukan, seperti pengajaran Bahasa Minangkabau di sekolah-sekolah, lomba pidato dan cerita rakyat dalam Bahasa Minangkabau, serta penerbitan buku-buku dalam bahasa tersebut. Menurut laporan dari Dinas Pendidikan Dharmasraya (2023), program ini bertujuan untuk memastikan bahwa Bahasa Minangkabau tetap hidup dan digunakan oleh generasi mendatang, serta untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

2.5 Pendidikan

Pendidikan di Kabupaten Dharmasraya merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan individu tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi wilayah tersebut. Seperti banyak daerah di Indonesia, sistem pendidikan di Dharmasraya mengikuti kerangka nasional yang terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar di Kabupaten Dharmasraya mencakup sekolah dasar (SD) yang tersebar di seluruh kecamatan. Sekolah-sekolah ini menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan pengembangan pengetahuan dasar anak-anak. Selain itu, sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) juga berperan penting dalam pendidikan lanjutan yang lebih spesifik, memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat mereka dalam bidang-bidang tertentu.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya, jumlah sekolah dasar dan menengah di daerah ini terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan pendidikan. Namun, tantangan tetap ada dalam hal distribusi kualitas pendidikan, terutama di daerah terpencil yang sering kali menghadapi kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas dan fasilitas pendidikan yang memadai.

Selain pendidikan dasar dan menengah, Dharmasraya juga memiliki beberapa institusi pendidikan tinggi yang menawarkan program diploma dan sarjana. Institusi ini berperan penting dalam menyediakan pendidikan lanjutan bagi

masyarakat lokal, memungkinkan mereka untuk mendapatkan kualifikasi yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Beberapa perguruan tinggi swasta dan politeknik di wilayah ini menawarkan program studi di bidang-bidang seperti agribisnis, teknologi informasi, dan manajemen, yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar lokal dan nasional.

Pendidikan kejuruan juga menjadi fokus penting di Dharmasraya. Program pelatihan keterampilan dan pengembangan profesi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) memberikan kesempatan bagi tenaga kerja lokal untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi lokal.

Pemerintah Kabupaten Dharmasraya telah mengambil berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di wilayah ini. Beberapa di antaranya termasuk pembangunan sekolah baru, peningkatan kualitas infrastruktur pendidikan, dan program beasiswa untuk siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu. Selain itu, program literasi dan pendidikan non-formal juga dikembangkan untuk memberdayakan masyarakat yang belum sempat mengenyam pendidikan formal, terutama di daerah-daerah terpencil.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satu fokus utama pemerintah adalah memperbaiki kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru dan penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik. Program seperti Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak yang diluncurkan secara nasional

juga diterapkan di Dharmasraya, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah di daerah tersebut.

2.6 Organsasi Sosial

Organisasi sosial di Kabupaten Dharmasraya sangat dipengaruhi oleh budaya Minangkabau yang menonjolkan sistem matrilineal, di mana garis keturunan dan kepemilikan harta diwariskan melalui pihak ibu. Masyarakat terbagi dalam suku-suku yang dipimpin oleh penghulu, yang berperan sebagai kepala adat dalam mengatur kehidupan sosial dan adat-istiadat. Selain itu, nagari, sebagai unit pemerintahan adat, masih memegang peran penting meski wilayah ini telah beradaptasi dengan sistem pemerintahan modern. Kehidupan sosial di Dharmasraya juga sangat dipengaruhi oleh hukum adat, yang mengatur berbagai aspek seperti pernikahan, pembagian warisan, hingga penyelesaian sengketa. Nilai gotong royong menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, dengan masyarakat sering bekerja sama dalam kegiatan seperti perbaikan infrastruktur dan pertanian. Lembaga keagamaan seperti masjid juga berperan sentral, tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial. Kaum perempuan memiliki posisi yang kuat dalam struktur sosial, khususnya terkait warisan, sementara pemuda berperan dalam menjaga keamanan dan membantu berbagai kegiatan sosial melalui organisasi pemuda seperti karang taruna.

Ada beberapa organisasi adat yang salah satunya yaitu batagak penghulu dan bagaimana cara pengangkatan penghulu yang ada di Kabupaten Dharmasraya, yaitu, pengangkatan penghulu di Kabupaten Dharmasraya merupakan proses yang sangat kental dengan adat Minangkabau dan diwariskan secara turun-temurun.

Calon penghulu biasanya dipilih dari garis keturunan matrilineal, yakni dari keluarga atau suku yang sama. Keluarga besar atau suku tersebut akan berkumpul untuk memilih seseorang yang dianggap layak menjadi penghulu berdasarkan sifat-sifat kepemimpinan, seperti kebijaksanaan, keadilan, dan pemahaman terhadap adat. Setelah calon terpilih, musyawarah adat dilakukan bersama para pemuka adat, tokoh masyarakat, dan penghulu lain dalam nagari untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam beberapa kasus, calon penghulu juga diuji kemampuannya dalam memimpin dan pengetahuannya tentang adat sebelum diresmikan. Setelah itu, dilaksanakan upacara adat pengangkatan penghulu yang disebut “Batagak Panghulu”, yang dilakukan secara sakral di balai adat atau rumah gadang. Pada upacara ini, calon penghulu menerima gelar adat dan diresmikan sebagai pemimpin sukunya. Setelah diangkat, penghulu baru diumumkan kepada masyarakat dan mulai menjalankan tugas-tugasnya dalam menjaga adat serta memimpin suku di nagari. (Ardiansah, 2019)

Namun beda lagi dengan batagak penghulu yang Dimana ada yang memiliki keturunana dari Kerajaan, karena Dharmasraya salah satu wilayah yan dahulunya yaitu memiliki Kerajaan. Caranya yang agak berbeda yaitu, Batagak Panghulu yang melibatkan unsur keturunan kerajaan di Dharmasraya memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan pengangkatan penghulu biasa. Proses ini lebih menekankan pada garis keturunan bangsawan, di mana calon penghulu harus berasal dari keluarga yang memiliki keterkaitan dengan kerajaan atau darah bangsawan. Dalam upacara ini, penghulu yang diangkat biasanya menerima gelar adat yang lebih tinggi dan prestisius, mencerminkan status kebangsawanannya.

Selain itu, upacara pengangkatan dilakukan dengan lebih megah dan sakral, melibatkan atribut-atribut kerajaan seperti pakaian kebesaran, tongkat kekuasaan, dan musik tradisional yang mengiringi prosesi. Ada juga penghormatan khusus kepada leluhur kerajaan melalui doa dan ritual, untuk memohon restu bagi penghulu yang baru diangkat. Simbol-simbol kebesaran kerajaan seperti singgasana dan panji-panji juga digunakan dalam prosesi, menambah nuansa kebesaran. Penghulu yang diangkat dari keturunan kerajaan tidak hanya memimpin berdasarkan adat, tetapi juga membawa warisan dan kebesaran kerajaan yang pernah berjaya di masa lalu.

Organisasi Bundo Kandung juga salah satu organisasi sosial yang ada di Dharmasraya, dan yang menjadi keunikan dalam organisasi ini ialah yang disebabkan Dharmasraya adalah wilayah Kerajaan oleh karena itu yang menjadi bundo kandung di Dharmasraya yaitu harus dari keturunan Kerajaan, karena di Dharmasraya memiliki Kerajaan-kerajaan kecil sebaran dari Kerajaan Siguntur pada masa itu, dan jika di wilayah tersebut tidak memiliki keturunan Kerajaan setidaknya yang menjadi bundo kandung harus dari keturunan rumah gadang atau suku yang paling di tuakan di dalam kampung tersebut, jadi yang menjadi bundo kandung di Dharmasraya tidak boleh dari sembarangan orang.

BAB III

DOKUMENTASI CERITA PROSA RAKYAT DI KABUPATEN DHARMASRAYA

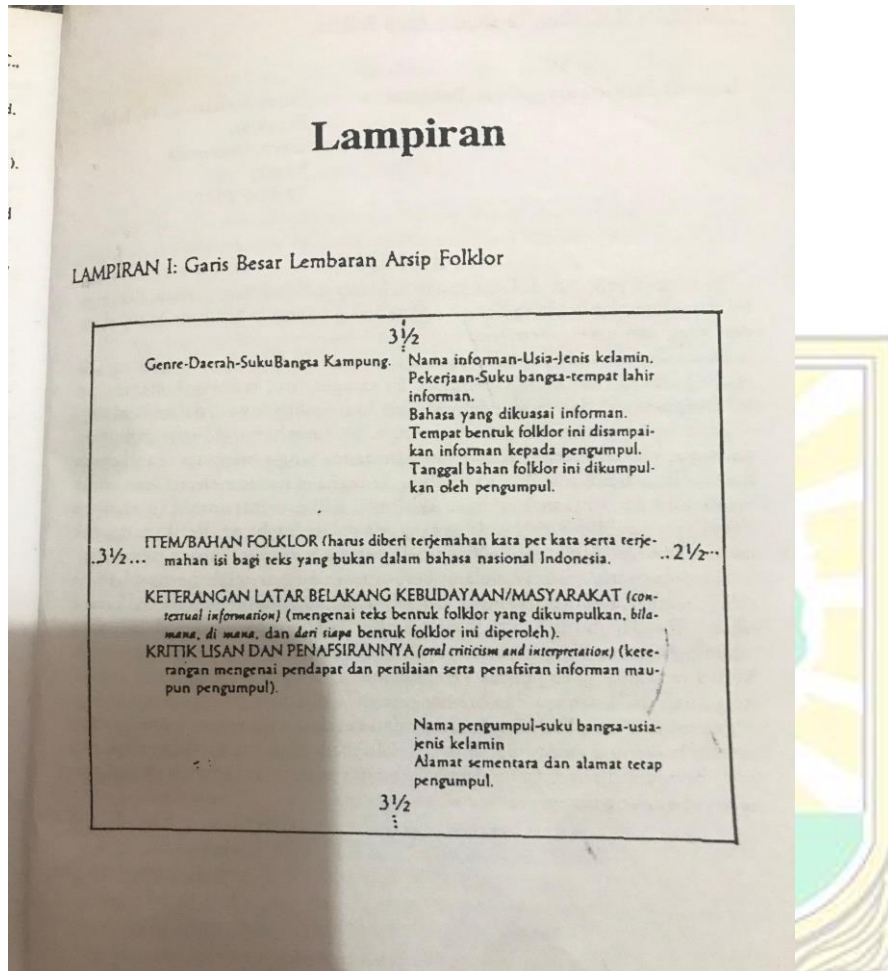
3.1 Pengantar

Cerita prosa rakyat masuk kedalam folklor lisan yang banyak diteliti oleh peneliti dalam mengungkap suatu kejadian masa lampau. Menurut William R. Bascom. Cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu : (1) Mite (myth) (2) Legenda (legend) dan (3) Dongeng (folktalk) (Bascom. 1965b: 4). Penulis telah melakukan penelitian selama lebih kurang 1 bulan di wilayah Kabupaten Dharmasraya. Peneliti banyak menemukan Legenda yang tersebar di wilayah Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan dan mengelompokkan kedalam nilai-nilai edukasi cerita prosa rakyat yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Dikarenakan cerita prosa rakyat atau folklore ini tidak berkembang dengan baik dan kurang diwariskan secara turun-temurun, yang disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk melestarikannya. Padahal, cerita-cerita ini memiliki banyak nilai edukasi yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang dikumpulkan ini dilakukan dengan wawancara langsung ke lokasi, kemudian dilakukan pengamatan, dan pengujian kebenaran wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Informan yang akan diwawancarai yakni Masyarakat yang masih berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Dharmasraya, seperti niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, tetua

di kampungbundo kanduang, dan juga pihak-pihak terkait yang ada di Kabupaten Dharmasraya.



Sumber Gambar Cara Penulisan Arsip Folklor

Dokumentasi



(Sumber Gambar 1 Bersama Informan Bapak Al, 20 Juni 2024)



(Sumber Gambar 2 Bersama informan Ibuk Puti Armaita, 20 Juni 2024)



(Sumber Gambar 3 Bersama Informan Bapak Safril, 20 Juni 2024)

3.2 Bentuk Cerita Prosa Rakyat di Kabupaten Dharmasraya

Legenda- Sumatera Barat-
Minangkabau- Padang Laweh-
Dharmasraya

Puti Aramaita, 54 Tahun, Perempuan,
Ketua Bundo Kandung,
Dharmasraya, Minangkabau,
Indonesia, Padang Laweh, 20 Juni
2024

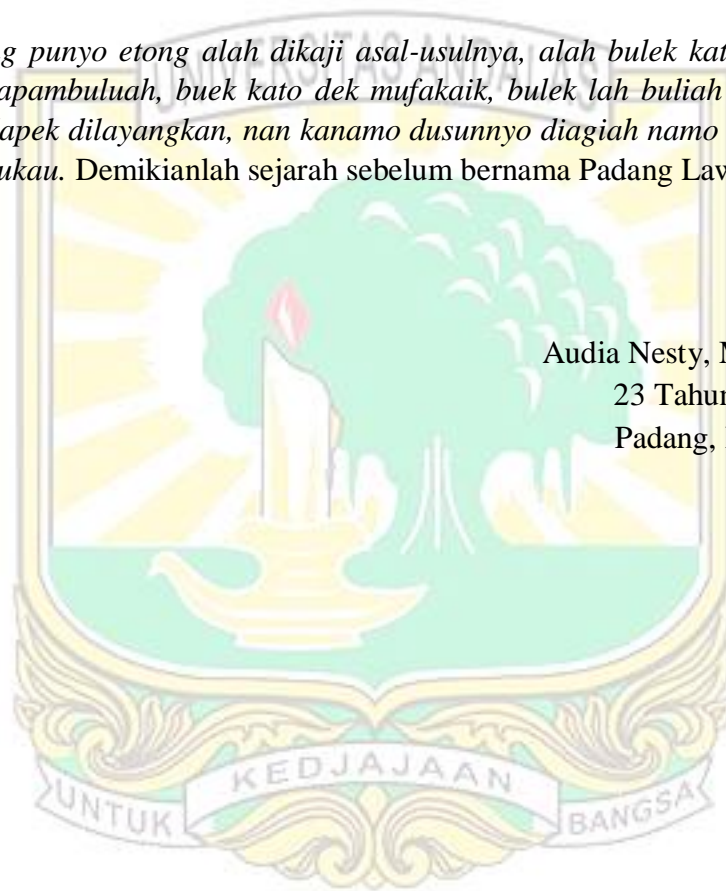
Asal Usul Nagari Padang Laweh

Pada zaman dahulu, Nagari Padang Laweh dulunya terdiri dari 4 taratak, yaitu Taratak Sungai Batu Jonggi, Taratak Bukik Pino-Pino, Taratak Sungai Galugu, dan Taratak Persawahan. Adapun taratak Sungai Batu Jonggi ditempati oleh keluarga besar Datuak Rajo Lelo suku Chaniago, taratak Bukik Pino-Pino ditempati oleh keluarga besar Datuak Paduko samo suku Piliang, taratak Sungai Galugu ditempati oleh keluarga besar Datuak Makhudun suku Malayu, dan taratak Persawahan ditempati oleh keluarga besar Datuak Penghulu Mudo suku Patopang.

Dengan telah cukupnya 4 taratak yang ditempati oleh masing-masing keluarga dari datuak-datuak tadi maka datuak-datuak yang 4 orang itu mufakat untuk menjadikan taratak yang 4 itu dijadikan dusun, maka dicarilah nama dusunnya oleh datuak nan barampek tadi.

Asal Nagari Padang Laweh Asal Nagari Padang Laweh manuruik warih nan dijawek atau sejarah nan ditarimo dari datuak turun ka mamak, dari mamak sampai ka kami, nama Padang Laweh berasal dari senjata kerajaan rajo Padang Laweh. Rajo Padang Laweh mempunyai sebuah pedang yang sangat luas, seluas daun pisang. Kemudian jajahan atau pemerintahan rajo sangat luas maka dinamakan Padang Laweh.

Etong punyo etong alah dikaji asal-usulnya, alah bulek kato jo mufakat. Bulek aia kapambuluh, buek kato dek mufakaik, bulek lah buliah diguliangkan pipieh lah dapek dilayangkan, nan kanamo dusunyo diagiah namo Dusun Ranah Padang Balukau. Demikianlah sejarah sebelum bernama Padang Laweh.



Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Bukik Dapek (Hantu Pighau)

Legenda- Sumatera Barat-
Minangkabau- Padang Laweh-
Dharmasraya

Puti Aramaita, 54 Tahun, Perempuan,
Ketua Bundo Kanduang, Dharmasraya,
Minangkabau, Indonesia, Padang
Laweh, 20 Juni 2024

Asal Usul Bukik Dapek (Hantu Pighau)

Pada suatu hari di zaman dulu penduduk kampung membuat tabua di bukik dapek, di samping nebuat tabua, penduduk tersebut juga membuat perahu. Sejarah nya tukang tabua dan perahu ini, membawa pisang sebagai pengganti bahan pangan dan lauk-pauk untuk makan sehari-hari, pisang ini kebetulan ada yang tersisa karna hari sudah sore, maka pisang tersebut disimpan di dalam tabua tersebut, namun keesokan harinya pisang tersebut sudah tidak ada lagi hanya tersisa kulitnya saja seperti sudah habis dimakan binatang, peristiwa tersebut berulang berkali-kali, dan sampai akhirnya tukang perahu tersebut membuat jebakan, Tukang tersebut menyimpan pisang di dalam tabua tersebut yang satu lubangnya ditutup menggunakan badan perahu, dan lubang yang satu lagi dibiarkan terbuka, kemudian tukang tersebut bersembunyi di sebalik pohon sambil memantau tabua yang berisi pisang tersebut, tidak lama kemudian datang lah makhluk yang menyerupai manusia yang biasa penduduk Padang Laweh menyebutnya dengan *Hantu Pingau*.

Setelah makhluk tersebut masuk kedalam tabua, tukang langsung menutup lubang satu lagi dan memberi kabar kepada Dubalang Rajo pada waktu itu, diwaktu itu juga maka berangkatlah Dubalang Raja dengan sejawatnya menuju tempat kejadian tersebut. Lalu ditangkaplah makhluk tersebut dengan caranya sendiri, namun makhluk tersebut merontak-rontak di cengkaman Dubalang tersebut, maka Dubalang membujuk makhluk tersebut untuk bertemu raja dan akan menikahnya dengan seorang raja, mendengar seperti itu lalu makhluk tersebut mau ikut pergi kekampung karena akan dinikahkan dengan seorang raja. Sesampainya di kampung makhluk tersebut dibersihkan dan diurus oleh masyarakat kampung Padang Laweh dan dinikahkan dengan seorang pemuda yang bukan raja yang dijanjikan dubalang waktu membujuk makhluk waktu itu.

Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Sungai Batu Bandang

Legenda- Sumatera Barat-
Minangkabau- Padang Laweh-
Dharmasraya

Puti Aramaita, 54 Tahun, Perempuan,
Ketua Bundo Kanduang,
Dharmasraya, Minangkabau,
Indonesia, Padang Laweh, 20 Juni
2024

Sungai Batu Bandang

Pada zaman dahulu kala berdirilah sebuah kerajaan di Padang Laweh yang mempunyai dubalang yang kuat, gagah, dan pemberani, dubalang tersebut diperintahkan oleh raja untuk membuka lahan perkebunan di daerah pinggiran sungai batang hari, di daerah ranah pulau *bigha*, atau dalam Bahasa Indonesia nya biasa disebut degan birah atau keladi birah. Dengan jarak tempuh kurang lebih dari 2 km, dengan jalan daratan sambil membawa batu asahan perangnya setiap hari, selang beberapa hari kemudian raja memerintahkan untuk bergotong-royong untuk mengambil daun alang-alang dan dijadikan atap sementara. Lahan perkebunan belum siap dikerjakan, suka tidak suka penduduk harus mengikuti perintah dari raja tersebut, semua penduduk kampung sudah mengumpulkan daun alang-alang diikat dengan ukuran sedang.

Salah seorang dari dubalang raja pun ikut mengambil atap daun alang-alang tersebut dengan ikatan yang ukurannya kecil, lalu dubalang rajo menaruh ikatan tadi di bawah rangkian yang berada di halaman rumahnya, namun selang beberapa menit terjadi sebuah pertikaian yaitu marahnya dubalang lainnya, yang kemarahan tersebut tidak tau apa penyebabnya. Dengan sangat marahna dubalang yang lain lalu membacok dengan senjatanya ikatan tali atap alang-alang yang sudah dikumpulkan oleh dubalang tadi, dengan sangat terkejut terbalik lah rangkian tempat penyimpanan daun alang-alang dubalang tadi.

Pada keesokan harinya dubalang tersebut pergi melakukan aktifitasnya yaitu kelahan perkebunannya, dengan Langkah yang sangat berat karena dubang tersebut sangat jengkel dengan kejadian kemaren, lalu dubalang tersebut melempar batu asahannya ke Seberang Sungai itu sambil mengucapkan berat kali batu bandang ini, dan pada akhirnya dubalang tersebut tidak jadi pergi ke lahan Perkebunannya. Beberapa hari kemudian datanglah waktu atau harinya untuk menanam padi, sedangkan lahan tersebut belum bisa ditanami. Mendengar kabar tersebut lalu dubalang berangkat sebelum subuh menuju bukit gunung medan, dengan satu kali terkam saja maka terbukalah lahan untuk yang siap untuk ditanami oleh dubalang tadi.

Singkat cerita dubalang tadi ikut Bersama Masyarakat yang lain untuk bertanam atau bergotong-royong untuk menanam padi, dan pada saat itulah Sungai tadi dinamakan Sungai Bandang, yang istilah dalam Bahasa Minangkabau nya

Bandang ini sama dengan kata umpatan atau sumpah serapah, yang Dimana saat dubalang tadi melempar batu asahannya ke Seberang Sungai yaitu dengan umpatan “*boghek batu bandang ko lai*”. Sampai sekarang ini Sungai tersebut masih dialiri air dan tidak pernah kering, dan kata Masyarakat setempat Sungai ini sangat banyak lintahnya jadi jarang Masyarakat untuk pergi ke Sungai tersebut.



Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Rajo Koto Daulat

Legend-Sumatera Barat- Yunizar-54 Tahun- Perempuan-
Minangkabau- Sungai Duo- Petani- Dharmasraya-Minangkabau-
Dharmasraya Indonesia- Sungai Duo- Dharmasraya,
20 Juni 2024

Rajo Koto Daulat

Pada zaman dahulu hiduplah seorang raja, raja tersebut biasanya dipanggil dengan panggilan Raja Koto Daulat, raja ini berasal dari Kerajaan Pagaruyuang, yang awalnya tinggal di Pagaruyuang namun raja ini pergi ke rantau dan bertempat di Nagari Sungai Duo. Raja Koto Daulat ini sangat dikenal akan ketampanan yang ia miliki, akan tetapi karena Raja Koto Daulat ini sudah masuk ke nagari Sungai duo maka Perempuan yang ada di Sungai duo dilarang keras untuk bisa menikah dengan raja ini, bahkan tidak boleh sedikitpun menaruh rasa atau perasaan. Karena orang-orang tua yang ada di Sungai Duo ini sudah menganggap Rajo Koto Daulat ini sebagai saudara yang dalam Bahasa minang nya *Badunsanak*. jadi yang atas namakan saudara ini dilarang untuk menikah.

Raja Koto Daulat ini memiliki keinginan, keinginan nya yaitu ketika raja ini meninggal nantinya, ia ingin di makamkan di Sungai duo bukan di pagaruyuang asal daerah raja ini mulanya. Dan tidak hanya Perempuan Sungai duo saja yang tidak boleh menikah dengan raja koto Daulat akan tetapi raja manapun tidak boleh menikahi Perempuan suangai duo karena sudah di anggap keturunan dari raja tersebut dan raja manapun akan dianggap saudara oleh Masyarakat Sungai duo.

Saat ini makam Raja Koto Daulat berada di Sungai duo, dan daerah tempat pemakaman raja ini di sebut koto Daulat, Makam raja ini selalu di kunjungi oleh Masyarakat dan bahkan di hari-hari tertentu Masyarakat Sungai duo akan berziarah ke makan tersebut sambil membawa nasi dari rumah masing-masing dan akan digelar makan Bersama yang sehabis makan akan berdoa di makam tersebut yang akan di pimpin oleh ulama yang ada di Sungai duo. Tidak hanya Masyarakat Sungai duo, makam ini juga di kunjungi oleh Masyarakat yang di luar dari Sungai duo, tujuan mereka yaitu pergi *Bado'a nyosau*. Maksud dari badoa ini yaitu, Masyarakat lainnya memiliki kepercayaan atau keingininan yag biasanya keinginan dalam bentuk Kesehatan, yaitu Ketika ia sehat mereka akan pergi melakukan ziarah sambil berdoa di makam tersebut, dan itulah yang biasa Masyarakat kenal dengan *Badoa Nyosau*.

Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Asal Usul Kerajaan Sungai Kambut

Legenda-SumateraBarat-
Minangkabau-Sungai
Dharmasraya

Abuya Irfan Rahman-60 Tahun- Laki-
Kambut- Laki-Petani-Dharmasraya-
Minangkabau-Indonesia-Sungai
Kambut, 20 Juni 2024

Asal Usul Kerajaan Sungai Kambut

Pada waktu dahulu, ada satu keluarga raja yang mencari saudara mereka, seorang perempuan bernama Puti Pinang Masak, yang merantau jauh ke Jambi. Mereka menyusuri Sungai dengan menggunakan rakit, berharap akan bertemu dengan saudaranya. Setiap tempat yang mereka lewati menjadi bagian dari cerita mereka. Sungai Lansek, Bukik Unduang-Unduang di Nagari Lubuk Karak, hingga Silombiak di Durian Simpai. Di sanalah mereka mendirikan Rumah Gadang, untuk tempat tinggal sementara, sebelum melanjutkan perjalanan. Namun, saat hendak menyeberangi Sungai Kilang, sebuah insiden kecil terjadi, kambut atau keranjang yang dibawa raja, jatuh dan hanyut dibawa arus. Karena itulah, tempat ini dinamakan Sungai Kambut, untuk mengenang peristiwa itu.

Berita tentang keluarga raja pun tersebar hingga ke seberang sungai. Penduduk setempat, dengan penuh hormat, melalui para pemangku adat, meminta keturunan kerajaan untuk tinggal di sini. Mereka ingin kehadiran keturunan raja menjadi bagian dari kehidupan di Sungai Kambut. Permintaan itu akhirnya diterima, dan sejak saat itulah keluarga kami tinggal di sini, di nagari ini.

Namun, Sungai Kambut bukanlah kerajaan. Tidak ada raja yang memimpin di sini. Puti Bulian, ya, dia yang diberi gelar raja, meski seorang perempuan. Gelar itu bukan berarti 'berlian', tapi 'diperbolehkan'. Puti Bulian diperbolehkan memimpin di sini, menjadi simbol kekuatan dan kebijaksanaan. Di Rumah Kudam ini, dibuatkan singgasana untuknya, disebut Anjuang Perak. Meski perempuan, Puti Bulian tak memimpin sendiri. Ada saudaranya, seorang laki-laki yang bergelar Gindo Malano, yang membantunya dalam musyawarah dan perundingan.

Rumah ini bukan sekadar kayu dan paku, tapi tempat bersemayamnya cerita-cerita tentang keluarga, adat, dan nilai-nilai yang di junjung tinggi. Setiap sudutnya menyimpan jejak langkah perjalanan. Rumah Kudam, itulah sebutan Rumah Raja yang ada di Nagari Sungai Kambut. Kudam atau Qudam diambil dari bahasa Arab yang artinya terdahulu. Karena rumah ini adalah rumah yang sudah ada sejak dulu yang dipindahkan ke Sungai Kambut dari Silombiak. Rumah Raja ini mempunyai sejarah panjang yang berkaitan dengan Kerajaan Jambu Lipo yang berada di Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung.

Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Tompat dan Nenek Susu Panjang

Legenda- Sumatera Barat-
Minangkabau- Padang Laweh-
Dharmasraya

Puti Aramaita, 54 Tahun, Perempuan,
Ketua Bundo Kanduang,
Dharmasraya, Minangkabau,
Indonesia, Padang Laweh, 20 Juni
2024

Tompat dan Nenek Susu Panjang

Pada dahulu kala ada seorang nenek dan kakek yang Dimana ia adalah seorang keturunan dari Kerajaan yaitu, Sutan Susmaulana Dewa dan istrinya yang biasa di panggil dengan sebutan *iniak basusu Panjang*. Mereka ialah sepasang suami istri yang tinggal di Padang Laweh, dan sampai saat ini mereka masih jadi bahan cerita oleh Masyarakat di Padang Laweh. Tompat Padang Laweh, Kabupaten Dharmasraya, menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya lisan masyarakat Minangkabau. Tompat, adalah sebutan lain dari kuburan oleh Masyarakat di daerah Padang Laweh, dengan ciri-ciri unik, dipercaya memiliki kekuatan gaib dan kisah yang menggetarkan hati. Cerita ini sering kali berkisar pada hal-hal mistis atau ghaib, Tompat ini adalah dua kuburan yang berbeda dari kuburan pada umumnya, dan Tompat ini memiliki dua kuburan dengan ukuran yang panjang, dua kuburan tersebut adalah pasangan suami istri.

Pertama itu ada kuburan suaminya yang bernama Sutan Susmaulana Dewa. Datuak ini yaitu keturunan Kerajaan di Padang Laweh, dan kuburan satunya lagi yaitu kuburan *Iniak Basusu Panjang*. Masyarakat setempat tidak mengetahui nama asli dari iniak ini dan hanya di panggil atau di kenal dengan *Iniak Susu Panjang* karena memiliki susu yang sangat Panjang, bahkan katanya saking panjangnya iniak ini bisa menyusui anaknya dari bawah rumah, seperti yang diceritakan Bundo Kanduang dari keturunan Kerajaan Padang Laweh ini. Pernah waktu itu, iniak ini lagi menumbuk padi di bawah rumahnya dan anaknya berada di atas rumah. Ketika anaknya menangis ingin menyusui iniak ini tidak naik ke atas rumah untuk menyusui namun iniak ini bisa menyusui dari bawah rumah, yang pada saat itu rumah iniak itu yaitu rumah gadang suku chaniago yang pernah kebakaran dan sekarang sudah di dirikan rumah gadang yang baru dan Masyarakat Padang Laweh meyebutnya dengan "*uma bau*". Rumah gadang ini sering dikunjungi Masyarakat untuk berziarah maupun acara-acara lainnya.

Cerita ini langsung diceritakan oleh *Bundo Kanduang* Kabupaten Dharmasraya yang mana *Bundo Kanduang* ini adalah salah satu keturunan Kerajaan Padang Laweh. Sejak saat itu, batu Tompat menjadi tempat yang dikunjungi untuk berziarah dan bahkan untuk orang yang memiliki nazar seperti kalau dia sembuh ia akan bantai ayam dan makan di tompat tersebut.

Selain pesona mistisnya, Padang Laweh dengan keindahan alamnya yang memukau juga menambah daya tarik legenda ini, memperkaya warisan budaya Minangkabau dengan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan lokal yang terus diteruskan melalui generasi.



Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Sipaik Lidah

Legenda-SumateraBarat-
Minangkabau-Pulai- Dharmasraya

Safarudin-64 tahun- Laki-Laki-Petani-
Dharmasraya-Minnagkabau-
Indonesia-Pulai, 20 Juni 2024

Sipaik Lidah

Dahulu kala ada sekelompok gajah yang ingin melintasi perkampungan, namun gajah ini tidak hanya lewat tapi menyengsara atau menyusahkan bagi Masyarakat, keberadaan gajah tersebut sangat banyak merugikan Masyarakat setempat, seperti merusak perkarangan rumah dan memakan tumbuh-tumbuhan yang di tanam oleh Masyarakat masa itu. Gajah ini bertujuan untuk menyebrangi Batanghari melalui perkampungan Pulai, namun dengan masuknya gajah ini sangat menyensara Masyarakat. Pada akhirnya gajah tersebut mulai menyebrangi batang hari, tapi belum sampai ke Seberang ketiga gajah tadi sudah berubah menjadi batu, dan itu semua terjadi karena sumpahan dari sipaik lidah *“eee yo manyansaro jo kalian kinyak nye, mako ka jadi batu lah kilen andak e”*.

Sekarang gajah yang sudah menjadi batu ini berada di pulau dan di beri nama Pulau batu gajah. Batu gajah ini terdapat di tengah-tengah batang hari namun sekarang pulau tersebut sudah agak ketepi karena sudah di timbun oleh hamburan-hamburan orang mendompeng emas. Batu gajah itu sendiri sekarangnya sudah tidak lagi berbentuk gajah karena sudah di kikis oleh air hujan dan air batang hari ketika airnya dalam. Setiap acara di Pulai seperti acara tahunan setelah lebaran yaitu selaju sampan pasti Masyarakat ataupun pengunjung akan pergi ke batu gajah tersebut dengan menggunakan perahu, tapi sekarang pulau tersebut sudah dipenuhi Semak-semak dan kadang terendam air batang hari Ketika debit air naik.

Sipaik lidah adalah sebutan lain oleh Masyarakat dahulunya untuk orang-orang yang mudah mengeluarkan kata-kata sumpahan, kata-kata kutukan bahkan perkataan seperti memohon ataupun meminta. Sipaik lidah ini bukan sembarangan orang tapi seperti orang-orang yang bahkan tidak dari kalangan seperti ustad, raja atau yang lain, yang menjadi sipaik lidah ini bahkan dari orang-orang biasa yang perkataannya itu tidak diduga akan terjadi. Seperti sebuah cerita yang ada di Jorong Pulai yaitu asal usul batu gajah, yang dimana pada zaman dahulu ada tiga ekor gajah yang masuk ke daerah perkampungan Masyarakat Pulai.

Lain lagi cerita sipaik lidah ini di Koto Salak yaitu asal-usul bukit payuang di Koto Salak, yang dimana waktu itu terjadinya peperangan di daerah koto salak. Lalu Masyarakat ini tidak tau tempat untuk berlindung dari peluru-peluru yang di tembakan di masa peperangan tersebut, ada seseorang laki-laki yang mengemukakan perkataan seperti *“bisa lah ndak a mbo maangkek bukit ko, bia bisa mbo jo yang lain balinduang di bawah bukit ko dari paluru banyak ko”* tanpa di sadari dengan mudahnya laki-laki tersebut mengangkat bukit tersebut dan Masyarakat lainnya

bisa berlindung dari peluru kala itu. Maka dari itu dinamakan lah bukit tersebut dengan nama bukit payung, karena pada saat itu bisa melindungi dari peperangan peluru pada saat itu. Cerita bukit payung ini hampir sama dengan cerita di film krisna yaitu krisna yang mengangkat bukit dengan tongkat untuk melindungi Masyarakat dari badai.



Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Datuak Rajo Kuaso

Legenda-SumateraBarat-
Minangkabau-Gunung
Dharmasraya

Medan- Datuak Sanguno-73 Tahun-Laki-Laki-
TidakBekerja-Dharmasraya-
Minangkabau-Indonesia-Gunung
Medan, 20 Juni 2024

Datuak Rajo Kuaso

Pada zaman dahulu ada seorang Datuak yang bernama Datuak Rajo Kuaso. Datuak ini memiliki kekuatan yang sangat kuat dan bisa disebut dengan sakti, Datuak Rajo Kuaso. Cerita Datuak Rajo Kuaso, kisah ini telah menjadi bagian dari tradisi lisan masyarakat, di mana area di Puncak Gunung Medan yang tidak lagi ditumbuhi pepohonan besar, ini dipercaya sebagai hasil dari kemarahan Datuak Rajo Kuaso terhadap Raja Siguntur karena tidak diangkat sebagai menantunya. Melalui kesaktiannya, Datuak Rajo Kuaso dikisahkan mampu mencabut dan melempar pohon-pohon besar ke berbagai daerah, termasuk ke arah Riau dan sekitarnya. Kisah ini bermula dari tugas yang diberikan Raja Siguntur kepada Datuak Kuaso, yang saat itu menjabat sebagai dubalang (panglima). Datuak Kuaso diperintahkan untuk mencari kayu dan atap guna membangun pondok di sawah dan ladang.

Dalam perjalanannya, ia menemukan sebuah batu yang ditembus oleh ilalang. Saat mendekati batu tersebut, Datuak Kuaso mendapatkan kekuatan luar biasa, sehingga mampu menggal ilalang dalam jumlah besar dengan satu tangan dan membawanya pulang. Setibanya di rumah, Raja Siguntur bertanya mengapa Datuak Kuaso pulang terlambat dan hanya membawa sedikit ilalang. Datuak Kuaso menjelaskan bahwa ilalang yang ia bawa sudah cukup banyak. Namun, Raja tidak mempercayainya dan memutuskan untuk memeriksa ilalang tersebut. Ketika tali pengikat ilalang dilepas, ilalang tersebut berubah menjadi sangat banyak, hingga meruntuhkan rangkang (lumbung padi) tempat ilalang itu disimpan. Setelah beberapa waktu, Datuak Kuaso kembali ke Gunung Medan untuk bercocok tanam.

Sekembalinya, ia berniat meminang putri Raja Siguntur. Pernikahan pun berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Namun, Datuak Kuaso kemudian menyadari bahwa yang dinikahnya bukanlah putri raja, melainkan dayang-dayang istana. Marah karena merasa ditipu, Datuak Kuaso mengeluarkan kesaktiannya, yang menyebabkan area puncak gunung medan menjadi gundul karena pohon yang ada di sekitar sana dicabut dan dilempar oleh Datuak ini karena amarahnya, dan sekarang sekitaran tempat itu sudah dijadikan oleh pemerintah bacaan Dharmasraya dan sekarang tidak lagi ditumbuhi pepohonan besar. Kekuatan Datuak Rajo Kuaso diceritakan begitu luar biasa, sebanding dengan tokoh-tokoh lain seperti Wiro Sableng.

Konon, kemarahannya mengakibatkan rumah Raja Siguntur diputar menghadap Batang Hari. Hingga kini, area tersebut tetap tidak ditumbuhi pohon-pohon besar, hanya semak belukar yang tumbuh. Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa lahan tersebut tidak ditumbuhi pepohonan besar karena kebakaran, Wallahualam, legenda tetaplah legenda, menjadi bagian penting dari cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Saat ini, lokasi tersebut dijadikan objek wisata oleh Pemuda Dharmasraya, dengan sebuah plang besar yang menjadi simbol Dharmasraya hingga kini, dan menjadi tempat wisata bagi para pemuda setempat.



Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Inyiak Kalombai

Legenda-SumateraBarat-
Minangkabau-Sungai
Dharmasraya

Abuya Irfan Rahman-60 Tahun- Laki-
Laki-Petani-Dharmasraya-
Minangkabau-Indonesia-Sungai
Kambut, 20 Juni 2024

Inyiak Kalombai

Pada dahulu kala di tepian Sungai Batang Hari, di kawasan Nagari Sungai Kambuik, hiduplah seorang perempuan tua yang sangat sakti bernama Inyiak Kalombai. Kesaktiannya tersohor hingga pelosok negeri. Konon, jika Inyiak Kalombai ingin bercocok tanam di sawah, cangkul yang digunakannya dapat bekerja sendiri. Jika ia ingin membuka lahan pertanian, parang dan kapaknya bisa menebang pohon tanpa perlu dipegang, dan semua hewan di hutan tunduk pada perintahnya.

Tidak mengherankan, masyarakat Sungai Kambuik sangat menghormati dan segan terhadap Inyiak Kalombai karena kesaktiannya yang luar biasa. Selain bertani, Inyiak Kalombai lebih sering menghabiskan waktunya untuk mencari emas di dasar sungai sekitar rumahnya, yang dikenal kaya akan kandungan emas. Awalnya, ia mengambil pasir dari dasar sungai dan memisahkannya menggunakan jae, sebuah alat berbentuk nampan bulat yang terbuat dari kayu. Setelah emas dan pasir terpisah, emas mentah itu disimpan dalam baladi biawak. Sebelum emas tersebut dijual ke Pasar Pulau Punjung, Inyiak Kalombai akan menjemurnya di atas batu lebar di pinggir sungai dekat rumahnya. Untuk mencapai Pasar Pulau Punjung, Inyiak Kalombai harus menggunakan sampan hingga ke Pelayangan.

Namun, berbeda dengan orang kebanyakan, Inyiak Kalombai tidak perlu bersusah payah mengayuh sampannya, karena aliran air Sungai Batang Hari seolah patuh padanya. Ketika Inyiak Kalombai ingin berlayar ke hilir menuju Pelayangan, arus sungai mengalir deras ke hilir sehingga ia cepat sampai di tujuannya. Sebaliknya, ketika ia ingin kembali ke Sungai Kambuik yang terletak di hulu sungai, arus sungai yang biasanya mengalir dari hulu ke hilir akan berbalik arah, mengalir dari hilir ke hulu. Itulah kehebatan Inyiak Kalombai dengan segala kesaktiannya.

Suatu hari, Inyiak Kalombai pergi mencari emas di sekitar rumahnya. Seperti biasa, setelah memberi makan kucing dan kuda kesayangannya, ia turun ke sungai dengan membawa peralatan lengkap: tangan kanannya memegang jae, dan tangan kirinya membawa baladi biawak untuk menyimpan emas. Air sungai yang sejuk membuat tubuhnya kedinginan jika berlama-lama di dalamnya. Untuk mendapatkan satu cangkir emas, Inyiak Kalombai harus bekerja dari pagi hingga matahari tepat berada di atas kepala, sebelum waktu makan siang tiba. Hari itu,

Inyiak Kalombai sangat beruntung, ia mendapatkan lebih banyak emas dari biasanya.

Setelah itu, Inyiak Kalombai menjemur emas seperti biasa sambil menunggu hingga kering. Sambil menunggu, ia menanak nasi terlebih dahulu. Setelah emas terlihat kering, ia segera ingin mengambilnya. Namun, tiba-tiba angin kencang dan hujan deras datang, menyebabkan tikar yang berisi emas tersebut tersapu ke sungai. Marah dengan kejadian itu, Inyiak Kalombai mengamuk dan menendang batu tempat ia menjemur emas dengan sekuat tenaga. Dengan kesaktiannya, batu lebar itu melayang di udara hingga jatuh ke tengah sungai dalam keadaan terbalik.



Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya.

Bentuk Cerita Awang Tangkuluak

Legenda-SumateraBarat-
Minangkabau-Pulai- Dharmasraya

Safarudin-64 tahun- Laki-Laki-Petani-
Dharmasraya-Minnagkabau-
Indonesia-Pulai, 20 Juni 2024

Awang Tangkuluak

Di sebuah hutan Sialanggaung yang jauh dari keramaian, terdapat sebuah pondok tua, tempat tinggal seorang gadis cantik bernama Rina bersama ibunya. Rina, gadis yang menjadi kembang desa karena parasnya yang anggun, sering menjadi perbincangan di antara penduduk desa. Hari raya Idul Fitri semakin dekat, dan Rina berkeinginan untuk tampil memukau di mata penduduk desa saat pergi ke masjid. Suatu pagi, saat Rina dan ibunya pergi mencari kayu bakar di hutan, ia menyampaikan keinginannya.

“Amak, sebentar lagi kita akan sholat Idul Fitri di masjid desa. Rina mau terlihat cantik di mata orang-orang Sialanggaung. Jadi, Amak harus belikan Rina takuluak yang baru dan bagus,” ujar Rina penuh harap. Ibunya menatapnya dengan lembut, lalu menjawab, “Nak, takuluak yang kamu pakai tahun lalu kan masih bagus? Bagaimana kalau kamu pakai itu saja dulu? Amak sedang tidak punya uang, tapi kalau amak sudah ada rezeki, pasti akan belikan yang baru.”

Rina tiba-tiba menolak keras. “Tidak mau! Rina mau takuluak baru yang bagus dan mahal agar bisa terlihat cantik di mata orang-orang desa!” serunya sambil berlari meninggalkan ibunya. Sang ibu terdiam, hatinya sedih mendengar permintaan anak semata wayangnya itu. Namun, rasa sayang dan cintanya terlalu besar. Ia memutuskan untuk mencari cara agar bisa membeli takuluak baru untuk Rina. Setiap hari ia bekerja lebih keras, mencari lebih banyak kayu bakar untuk dijual. Meski tubuhnya lelah dan uang yang didapat tidak banyak, ia tetap berusaha keras.

Akhirnya, ibunya berhasil mengumpulkan cukup uang dengan meminjam dari juragan di desa. Dengan hati yang lapang meskipun tubuhnya letih, ia membeli takuluak untuk Rina. Sesampainya di rumah, dengan penuh harap, ia memanggil anaknya. “Rina... Rina... ini takuluak yang kamu minta, nak. Amak sudah belikan dengan uang yang amak punya,” ucapnya sambil tersenyum leleh. Rina mencoba takuluak tersebut, namun wajahnya berubah. “Amak, ini takuluak murah, ya? Warnanya jelek dan bentuknya juga buruk. Rina tidak suka!” bentaknya dengan marah. Sang ibu mencoba menenangkan, “Nak, hanya ini yang bisa amak belikan. Tolong diterima, ya.”

Namun, Rina semakin marah. “Aku muak hidup dengan amak! Muak hidup melarat seperti ini!” Setelah berkata demikian, Rina berlari keluar rumah, meninggalkan ibunya dalam kesedihan. Senja mulai turun, dan sang ibu merasa cemas. Ia bergegas keluar rumah untuk mencari anaknya. Di tengah perjalanan, dari kejauhan terdengar suara yang memanggilnya. “Amak... tolong, Rina!” Suara Rina terdengar dari arah awang, rawa yang dalam di hutan itu. Dengan langkah tergesa,

sang ibu menuju rawa. Di sana, ia melihat Rina terperangkap dalam lumpur, tubuhnya perlahan tenggelam hingga hanya tersisa dada dan kepalanya. "Amak, tolong Rina! Rina tenggelam!" Rina menangis dalam ketakutan.

Namun, ibunya berdiri di tepi awang, hatinya remuk melihat anaknya dalam keadaan seperti itu. Dengan air mata yang mengalir, ia berkata, "Rina, bukan amak tidak mau menolong. Tapi ini balasan dari setiap kelakuanmu, setiap ucapanmu. Amak hanya bisa berserah. Jika ini kehendak Tuhan, biarlah Dia yang memberi balasan." Rina menangis semakin keras, menyesali perbuatannya. Dalam ketakutan dan penyesalan yang mendalam, ia memanggil ibunya, mengingat semua kesalahan dan luka yang telah ia berikan. Namun, penyesalannya datang terlambat. Perlahan, awang itu menelan tubuhnya hingga Rina hilang sepenuhnya dari pandangan. Yang tersisa hanyalah takuluak yang diberikan ibunya, terapung di atas rawa, seakan menjadi saksi bisu dari sebuah kisah tentang cinta, pengorbanan, dan penyesalan yang datang terlambat.



Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya

Bentuk Cerita Ular Tunggang

Legenda-SumateraBarat-
Minangkabau-Sungai
Dharmasraya

Kambut-

Abuya Irfan Rahman-60 Tahun- Laki-
Laki-Petani-Dharmasraya-
Minangkabau-Indonesia-Sungai
Kambut, 20 Juni 2024

Ular Tunggang

Pada zaman dahulu, Kerajaan Dharmasraya dipimpin oleh seorang raja bijaksana. Raja ini memiliki seorang putri yang luar biasa cantik dan lemah lembut, Putri Mayang Mangurai. Banyak pangeran dari berbagai kerajaan berusaha melamarnya, tetapi sang putri selalu menolak, karena ia memiliki hubungan khusus dengan makhluk gaib, seekor ular raksasa. Ular ini bukan ular biasa. Ia dipercaya sebagai jelmaan dari roh penjaga kerajaan yang selalu setia melindungi Putri Mayang Mangurai. Karena keakraban dan hubungan mistis ini, putri sering terlihat menunggangi ular raksasa tersebut ketika bepergian, baik untuk berjalan-jalan di sekitar kerajaan maupun ketika menghadapi bahaya. Oleh karena itulah legenda ini dikenal sebagai Ular Tunggang.

Suatu hari, seorang pangeran dari kerajaan tetangga yang bernama Pangeran Indra Jaya datang untuk melamar Putri Mayang Mangurai. Ia seorang pemuda gagah, sakti, dan terkenal karena keberaniannya. Setelah berusaha keras, Putri Mayang Mangurai akhirnya luluh dan setuju untuk menikah dengannya. Namun, takdir berkata lain. Pada malam sebelum pernikahan, pangeran mendengar kabar tentang hubungan mistis antara putri dan ular raksasa tersebut. Merasa cemburu dan takut kehilangan kekuasaan atas hati sang putri, ia memutuskan untuk membunuh ular tersebut.

Dengan keberanian dan kesaktiannya, Pangeran Indra Jaya berhasil melukai ular raksasa itu. Ular yang sudah lemah mendekati Putri Mayang Mangurai, memberikan isyarat terakhir sebelum akhirnya mati di hadapannya. Sang putri sangat terpukul dan menangis tersedu-sedu, karena ular itu adalah sahabat sejatinya, pelindung yang setia. Putri Mayang Mangurai kemudian meninggalkan istana dan hilang tanpa jejak, konon ia menghilang ke alam gaib, menyatu dengan roh ular raksasa tersebut. Kerajaan Dharmasraya kemudian dirundung kesedihan, karena hilangnya sang putri dan ular pelindung kerajaan.

Kisah Ular Tunggang tidak hanya menjadi kisah tentang cinta dan pengorbanan, tetapi juga simbol dari hubungan antara manusia dengan alam dan kekuatan-kekuatan gaib. Ular raksasa yang menjadi pelindung Putri Mayang Mangurai menggambarkan betapa besar peran makhluk gaib dalam kehidupan masyarakat pada zaman itu, terutama dalam menjaga harmoni alam dan kerajaan. Kisah ini juga mengajarkan tentang kesetiaan, persahabatan, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam gaib.



Audia Nesty, Minangkabau,
23 Tahun, Perempuan,
Padang, Dharmasraya

BAB IV
ANALISIS NILAI EDUKASI DALAM CERITA PROSA RAKYAT
KABUPATEN DHARMASRAYA

Dalam masyarakat tradisional, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan yang kaya akan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Menurut Bascom (1965), cerita rakyat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita-cerita ini memuat berbagai aspek kehidupan, mulai dari ajaran-ajaran moral hingga kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat mencerminkan norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat, serta menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada anak-anak dan anggota masyarakat lainnya.

Kabupaten Dharmasraya, yang kaya akan tradisi dan budaya, memiliki warisan cerita rakyat yang sangat beragam. Menurut Dundes (1969), cerita rakyat adalah cerminan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, cerita-cerita rakyat dari Dharmasraya tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai edukasi yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi pendengarnya. Cerita prosa rakyat dari Dharmasraya menyimpan kekayaan pengetahuan lokal yang berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti moralitas, religius, sosial, dan kepahlawanan.

Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam tentang nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam beberapa cerita prosa rakyat yang berasal dari Kabupaten Dharmasraya. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana cerita-cerita ini berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman budaya masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita ini akan dianalisis melalui beberapa kategori, yaitu nilai moral, nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepahlawanan.

Nilai moral dalam cerita rakyat sering kali berkaitan dengan ajaran-ajaran etika dan perilaku yang dianggap benar oleh masyarakat. Menurut Propp (1968), struktur naratif dalam cerita rakyat sering kali dibangun untuk menonjolkan nilai-nilai moral tertentu yang menjadi panduan bagi perilaku masyarakat. Ini bisa berupa pesan tentang kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan lain sebagainya. Nilai religius, di sisi lain, merujuk pada ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kepercayaan dan spiritualitas, yang sering kali diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Nilai sosial dalam cerita rakyat mencerminkan hubungan antar individu dalam masyarakat, serta norma-norma yang mengatur interaksi sosial. Sementara itu, nilai kepahlawanan biasanya ditonjolkan melalui tokoh-tokoh protagonis yang menunjukkan keberanian, pengorbanan, dan dedikasi terhadap kebaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Handojo (2012), tokoh-tokoh dalam cerita rakyat sering kali

berperan sebagai model kepahlawanan yang ideal, memberikan teladan bagi anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai edukasi dalam cerita-cerita prosa rakyat dari Kabupaten Dharmasraya, kita dapat lebih memahami bagaimana masyarakat lokal mengajarkan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Bab ini akan menunjukkan bahwa cerita rakyat bukan hanya sekadar kisah masa lampau, tetapi juga merupakan cerminan hidup dari filosofi dan pandangan dunia masyarakat yang terus relevan hingga hari ini.

4.1 Analisis Nilai Edukasi Cerita Prosa Rakyat Kabupaten Dharmasraya

4.1.1 Nilai Moral

Nilai moral dalam cerita prosa rakyat dari Kabupaten Dharmasraya sangat kaya dan beragam, mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang diatur oleh norma dan etika. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta mendidik masyarakat tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Franz Magnis susena (2000:143) menyatakan bahwa moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban.

Seorang tokoh dalam suatu cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan yang matang dalam menentukan suatu sikap mulia dan tercela. Menurut Buhan Nurgiyantoro (2002:321) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, dapat ditafsirkan dan diambil oleh pembacanya melalui cerita.

Berikut adalah penjelasan nilai moral yang terkandung dalam beberapa cerita dari arsip skripsi:

4.1.1.1 Asal Usul Nagari Padang Laweh

Cerita ini mengisahkan bagaimana sebuah nagari (desa) bernama Padang Laweh terbentuk dari empat taratak (permukiman kecil). Keempat taratak ini dipimpin oleh datuak-datuak dari berbagai suku yang berbeda. Setelah taratak-taratak ini berkembang, para datuak berkumpul untuk membentuk sebuah dusun yang lebih besar dan memilih nama untuk dusun tersebut melalui musyawarah mufakat. Nama “Dusun Ranah Padang Balukau” dipilih setelah proses diskusi yang panjang dan mencapai kesepakatan bersama. Kutipan dari cerita ini sebagai berikut:

“Etong punyo etong alah dikaji asal-usulnyo, alah bulek kato jo mufakat. Bulek aia kapambuluah, bulek kato dek mufakaik bulek lah buliah diguliangkan pipieh lah dapek dilayangkan nan kanamo dusunyo diagiah namo Dusun Ranah Padang Balukau.”

Kutipan di atas menyoroti pentingnya nilai moral yang terkandung dalam konsep musyawarah dan mufakat. Dalam budaya Minangkabau, musyawarah adalah cara yang paling dihargai untuk mengambil keputusan, terutama dalam hal yang menyangkut kepentingan bersama. Proses musyawarah tidak hanya melibatkan pertukaran pendapat, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan kesetaraan di antara para peserta. Prinsip “*Bulek aia kapambuluah, bulek kato dek mufakaik*” mencerminkan bahwa

keputusan yang bulat atau kesepakatan hanya bisa dicapai melalui proses dialog yang terbuka dan adil, di mana setiap suara didengar dan dipertimbangkan.

Nilai moral yang diajarkan dalam cerita ini adalah pentingnya kolaborasi dan konsensus. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hal ini berarti bahwa setiap anggota komunitas harus berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan dan menerima hasilnya sebagai keputusan yang terbaik untuk semua. Musyawarah juga mengajarkan kesabaran, keterbukaan pikiran, dan kemampuan untuk mendengarkan orang lain, yang semuanya adalah kualitas penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berfungsi dengan baik.

Selain itu, cerita ini juga mengandung nilai moral tentang keadilan. Dengan memilih nama dusun melalui proses musyawarah yang adil, para datuak memastikan bahwa keputusan tersebut diterima oleh semua pihak, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan atau terabaikan. Ini menunjukkan bahwa keadilan dan kebersamaan adalah nilai-nilai yang harus selalu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerita ini juga mengajarkan tanggung jawab sosial. Setiap datuak bertanggung jawab untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dalam musyawarah adalah yang terbaik bagi seluruh komunitas, bukan hanya bagi kelompok atau suku mereka sendiri. Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, kepemimpinan

bukanlah tentang kekuasaan, tetapi tentang pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat.

4.1.1.2 Bukik Dapek (Hantu Pighau)

Cerita ini mengisahkan tentang sebuah hantu bernama Pighau yang sering mencuri pisang dari penduduk desa. Untuk menangkap Pighau, para tukang perahu membuat jebakan yang cerdas dengan memanfaatkan sifat penasaran hantu tersebut. Setelah berhasil menangkap Pighau, mereka membujuknya untuk datang ke kampung dengan janji akan menikahnya dengan seorang raja, tetapi akhirnya menikahnya dengan pemuda biasa. Kutipan bisa dilihat sebagai berikut:

“Lalu ditangkaplah makhluk tersebut dengan caranya sendiri namun makhluk tersebut merontak-rontak di cengkeraman Dubalang tersebut maka Dubalang membujuk makhluk tersebut untuk bertemu raja dan akan menikahnya dengan seorang raja. Sesampainya di kampung, makhluk tersebut dibersihkan dan diurus oleh masyarakat kampung Padang Laweh dan dinikahkan dengan seorang pemuda yang bukan raja yang dijanjikan dubalang waktu membujuk makhluk waktu itu.”

Cerita ini menyoroti nilai moral tentang kecerdikan dan kelicikan dalam menghadapi tantangan. Alih-alih menggunakan kekerasan, para penduduk memilih untuk menggunakan akal mereka dalam menangani masalah hantu Pighau. Mereka memanfaatkan sifat-sifat hantu tersebut untuk membuat jebakan yang berhasil dan kemudian memperdayainya dengan janji palsu.

Nilai moral yang diajarkan di sini adalah pentingnya kecerdikan dan strategi dalam menghadapi situasi yang sulit. Cerita ini mengajarkan bahwa dalam beberapa kasus, kekuatan fisik bukanlah solusi terbaik, dan bahwa akal budi sering kali lebih efektif dalam menyelesaikan masalah. Ini adalah pelajaran yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, dari penyelesaian konflik hingga pengambilan keputusan yang kompleks.

Namun, cerita ini juga mengandung pelajaran moral yang ambigu, terutama terkait dengan penggunaan tipu daya. Meskipun tindakan para penduduk bisa dianggap cerdas, ada juga elemen penipuan yang bisa dipertanyakan secara etis. Ini membuka ruang untuk diskusi tentang batasan antara kecerdikan yang dibenarkan dan kelicikan yang tidak bermoral.

Selain itu, cerita ini juga mengandung nilai tentang keadilan dan balasan. Hantu Pighau yang mencuri dari penduduk akhirnya ditangkap dan dihukum dengan cara yang tidak biasa. Meskipun tidak ada kekerasan yang digunakan, Pighau tetap mendapatkan balasan atas tindakannya yang merugikan masyarakat. Ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan bahwa tidak ada kejahatan yang tidak akan mendapatkan balasan.

Cerita ini juga menyampaikan pesan tentang tanggung jawab komunitas. Penduduk desa bekerja sama untuk mengatasi masalah hantu Pighau, menunjukkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan. Dengan bekerja bersama, mereka berhasil mengatasi ancaman tanpa harus menggunakan kekerasan, yang

menunjukkan bahwa kerja sama adalah kunci untuk mencapai solusi yang efektif.

4.1.1.3 Awang Tangkuluak

Cerita ini mengisahkan tentang seorang gadis bernama Rina yang memiliki sifat sombong dan egois. Rina menginginkan takuluak (kerudung) baru untuk dipakai pada hari raya Idul Fitri, namun ibunya yang miskin hanya mampu membelikan takuluak yang sederhana. Ketidakpuasan Rina terhadap takuluak tersebut membuatnya marah kepada ibunya, dan pada akhirnya, dia mendapatkan hukuman ketika tenggelam di rawa sebagai balasan atas sikap buruknya. Nilai moral yang diajarkan dalam cerita ini adalah bahwa kesombongan dan ketidakpatuhan kepada orang tua akan membawa malapetaka. Kutipan dari cerita sebagai berikut:

“Aku muak hidup dengan amak! Muak hidup melarat seperti ini!”

Setelah berkata demikian, Rina berlari keluar rumah, meninggalkan ibunya dalam kesedihan.”

Kutipan ini memperlihatkan pemberontakan batin yang terjadi pada Rina. Sikapnya yang merasa malu dan tidak bersyukur menunjukkan betapa kesombongan dan ketidakpuasan bisa merusak hubungan antara anak dan orang tua. Ketika Rina mengatakan bahwa dia muak hidup dengan amak, ini menggambarkan betapa jauhnya ia dari nilai-nilai kesederhanaan dan rasa syukur yang seharusnya dipegang teguh. Rina meremehkan usaha keras ibunya yang telah berkorban untuk memenuhi keinginannya, meskipun ibunya tidak memiliki banyak. Kesombongan Rina adalah simbol dari

keinginan manusia untuk selalu lebih, tanpa menghargai apa yang sudah ada. Ketika Rina memilih untuk meninggalkan ibunya, ia juga meninggalkan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi panduan hidupnya.

Pada akhirnya, balasan yang diterima Rina saat tenggelam di rawa adalah simbol dari konsekuensi atas perbuatan buruknya. Dalam banyak cerita rakyat, alam sering kali memberikan balasan setimpal terhadap perilaku manusia. Rawa dalam cerita ini dapat diartikan sebagai simbol dari nasib buruk yang menelan orang-orang yang gagal menghargai hubungan sosial dan moralitas yang seharusnya mereka jaga. Rina, yang sebelumnya menolak nilai-nilai tersebut, akhirnya tenggelam, seolah-olah kesombongannya menyeretnya ke dalam bencana.

Melalui cerita ini, masyarakat diajarkan bahwa ketidakpatuhan kepada orang tua dan kesombongan adalah tindakan yang tidak hanya merusak hubungan keluarga, tetapi juga mendatangkan kesialan bagi diri sendiri. Pesan moralnya kita harus selalu menghormati dan mensyukuri apa yang telah diberikan, terutama dari orang-orang yang mencintai kita tanpa pamrih, seperti orang tua.

Cerita-cerita dalam arsip ini memberikan berbagai pelajaran moral yang mendalam dan beragam. “Asal Usul Nagari Padang Laweh” mengajarkan nilai pentingnya musyawarah, mufakat, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusan. “Orang Bunian” mengingatkan kita bahwa kejahatan dan ketidakadilan akan selalu

mendapatkan balasannya, menekankan pentingnya integritas dan keadilan dalam kepemimpinan. Sedangkan “Bukik Dapek (Hantu Pighau)” menyoroti kecerdikan, strategi, dan konsekuensi dari tindakan sebagai pelajaran penting dalam kehidupan. Dan “Awang Tangkuluak” memberitahukan tentang pentingnya bersyukur dan menghormati orang tua.

Nilai-nilai moral ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga dalam kehidupan modern di mana keputusan yang bijaksana, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Melalui cerita-cerita ini, masyarakat Minangkabau menanamkan etika dan norma sosial yang kuat, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang baik dan masyarakat yang bermoral.

4.4.2 Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan manusia. Menurut Koentjaraningrat (1984:145) agama mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Masyarakat meyakini bahwa agama menjadi kekuatan untuk kebaikan. Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai pendidikan agama yang tetap relevan dengan kehidupan zaman dahulu hingga sekarang.

Nilai religius dalam cerita-cerita prosa rakyat dari Kabupaten Dharmasraya mencerminkan keimanan yang mendalam dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran agama, khususnya Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya terlihat dalam praktik-

praktik keagamaan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana agama menjadi dasar dari segala tindakan dan keputusan. Melalui cerita-cerita ini, nilai-nilai religius disampaikan dengan cara yang membangun kesadaran spiritual, penguatan iman, dan pemahaman tentang pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Berikut adalah penjelasan nilai religius yang terdapat dalam beberapa cerita dari arsip skripsi:

4.4.2.1 Sipaik Lidah

Cerita yang mengisahkan tentang kekuatan kata-kata dan doa dari orang-orang yang beriman. Dalam cerita ini, sumpahan dari seorang yang disebut Sipaik Lidah mampu mengubah tiga ekor gajah yang merusak kampung menjadi batu. Ini menunjukkan keyakinan bahwa kata-kata yang diucapkan dengan keimanan bisa membawa perubahan yang nyata dalam dunia fisik. Kutipan berikut:

“Pada akhirnya gajah tersebut mulai menyebrangi Batang Hari, tetapi belum sampai ke seberang, ketiga gajah tadi sudah berubah menjadi batu dan itu semua terjadi karena sumpahan dari Sipaik Lidah yang berkata, 'eee yo manyansaro jo kalian kinyak nye mako ka jadi batu lah kilen andak e!'.”

Cerita “Sipaik Lidah” menyoroti nilai religius tentang kekuatan doa dan ucapan dalam Islam. Dalam keyakinan masyarakat Minangkabau, kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang yang beriman, terutama mereka yang memiliki kedekatan spiritual, memiliki kekuatan yang luar biasa. Sumpahan yang diucapkan oleh Sipaik Lidah dalam cerita ini dipercaya sebagai

penyebab berubahnya gajah menjadi batu, yang menunjukkan bahwa doa dan ucapan bisa mempengaruhi takdir dan realitas.

Nilai religius yang diajarkan di sini adalah pentingnya menjaga lisan. Islam mengajarkan bahwa setiap kata yang keluar dari mulut seorang mukmin harus dipertimbangkan dengan baik karena bisa membawa konsekuensi besar. Doa dan sumpahan bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi bisa menjadi kenyataan jika diucapkan dengan keyakinan yang kuat. Ini mengajarkan kepada masyarakat bahwa berbicara harus dilakukan dengan hati-hati, dan bahwa setiap ucapan harus didasari oleh niat yang baik dan ikhlas.

Cerita ini juga menunjukkan keyakinan bahwa keadilan ilahi akan selalu ditegakkan. Gajah yang merusak kampung mendapatkan hukuman yang setimpal melalui sumpahan Sipaik Lidah, yang menunjukkan bahwa Tuhan akan selalu membela orang-orang yang dizalimi. Ini menegaskan bahwa Tuhan Maha Adil dan bahwa setiap perbuatan buruk akan mendapatkan balasannya, meskipun balasan tersebut mungkin datang melalui cara yang tidak terduga.

Selain itu, cerita ini mengajarkan ketakwaan dan keimanan. Sipaik Lidah, sebagai sosok yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual, menunjukkan bahwa orang yang beriman dan dekat dengan Tuhan memiliki kekuatan yang melampaui kemampuan manusia biasa. Ini mengajarkan pentingnya memperkuat hubungan dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan keimanan yang mendalam.

Melalui cerita ini, masyarakat diajarkan untuk selalu berhati-hati dalam berbicara, serta untuk menghormati kekuatan doa dan kata-kata. Ini juga merupakan pengingat bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan, dan bahwa kekuatan spiritual harus digunakan dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Nilai religius dalam cerita-cerita ini sangat menonjol dan mencerminkan keimanan yang kuat serta kedalaman spiritualitas masyarakat Dharmasraya. “Atik Jalan dan Bakaghu” menekankan pentingnya doa dan zikir sebagai bentuk perlindungan dari Tuhan, serta memperkuat kebersamaan dalam ibadah. “Kesenian Silek Pingian dan Batang Hari” menunjukkan bagaimana spiritualitas dan moralitas menjadi dasar dalam setiap tindakan, termasuk dalam seni bela diri. Sementara itu, “Sipaik Lidah” menyoroti kekuatan doa dan ucapan serta keadilan ilahi yang akan selalu ditegakkan.

4.4.2.2 Rajo Koto Daulat

Cerita ini mengisahkan tentang Rajo Koto Daulat, seorang raja dari Pagaruyung yang menetap di Sungai Duo. Raja ini memiliki sifat yang terhormat dan dihormati oleh masyarakat setempat, yang memperlakukannya sebagai saudara (badunsanak). Meskipun seorang raja, Rajo Koto Daulat tidak diizinkan menikah dengan perempuan dari Sungai Duo, dan hal yang sama berlaku bagi raja-raja lain setelahnya. Cerita ini mengandung nilai moral tentang pentingnya menjaga hubungan persaudaraan dan menghormati adat istiadat, meskipun itu berarti harus menahan diri dari keinginan pribadi. Kutipan dari cerita sebagai berikut:

“Karena orang-orang tua yang ada di Sungai Duo ini sudah menganggap rajo koto Daulat ini sebagai saudara yang dalam Bahasa Minang-nya badunsanak. Jadi yang atas namakan saudara ini dilarang untuk menikah.”

Melalui cerita-cerita ini, masyarakat diingatkan bahwa agama harus menjadi dasar dari segala sesuatu yang mereka lakukan. Nilai-nilai seperti ketakwaan, keimanan, tanggung jawab spiritual, dan penghormatan terhadap Tuhan diajarkan dengan cara yang menarik dan bermakna, menjadikan cerita-cerita ini sebagai alat pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Dalam masyarakat Minangkabau, nilai religius tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan formal, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, membentuk dasar dari seluruh struktur sosial dan budaya.

4.4.3 Nilai Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri dan memerlukan bantuan serta dukungan dari manusia lain. Manusia dalam memenuhi kebutuhan selalu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai sosial adalah nilai yang menjadi ukuran atau penilaian pantas atau tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Dalam nilai sosial memperlihatkan sejauh mana seorang individu dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya. Satu individu selalu berhubungan dengan individu lain sebagai anggota masyarakat (Yunus dkk, 2012).

Nilai sosial dalam cerita-cerita prosa rakyat dari Kabupaten Dharmasraya menyoroti pentingnya hubungan antarindividu dalam masyarakat serta norma-norma yang mengatur interaksi sosial. Nilai sosial ini mencerminkan harapan-harapan yang ada dalam masyarakat terkait bagaimana setiap anggotanya harus berperilaku, bekerja sama, dan berkontribusi demi kesejahteraan bersama. Melalui cerita-cerita ini, norma-norma sosial seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, penghormatan terhadap leluhur, dan pentingnya persatuan ditanamkan kepada masyarakat. Berikut adalah analisis nilai sosial yang terdapat dalam beberapa cerita dari arsip skripsi:

4.4.3.1 Sungai Batu Bandang

Cerita ini berkisah tentang pembukaan lahan perkebunan di pinggir Sungai Batang Hari oleh masyarakat setempat. Pembukaan lahan ini dilakukan secara bergotong royong oleh seluruh penduduk desa, menunjukkan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kutipan sebagai berikut:

“Mereka secara bersama-sama menebang pohon, membersihkan semak-semak, dan membakar lahan tersebut dengan penuh semangat gotong royong, saling membantu satu sama lain. Tidak ada yang bekerja sendirian; semua dilakukan dengan kebersamaan dan semangat kekeluargaan.”

Kutipan ini menyoroti nilai sosial yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau, yaitu gotong royong. Gotong royong adalah bentuk kerja sama di mana setiap anggota masyarakat saling membantu

tanpa mengharapkan imbalan, demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks cerita ini, gotong royong ditunjukkan melalui kegiatan pembukaan lahan perkebunan, di mana seluruh masyarakat bekerja sama untuk membersihkan lahan dan menyiapkannya untuk ditanami.

Nilai sosial gotong royong ini tidak hanya mencerminkan kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara anggota komunitas. Dengan bekerja bersama, mereka tidak hanya menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, kesejahteraan individu sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan kolektif. Tidak ada yang dibiarkan bekerja sendirian, dan setiap orang diharapkan untuk berkontribusi dalam kegiatan bersama yang bermanfaat bagi seluruh komunitas.

Selain itu, cerita ini juga mengajarkan tentang tanggung jawab sosial. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang penting bagi kehidupan bersama. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, kebersamaan dan tanggung jawab kolektif sangat dihargai dan dianggap sebagai kunci untuk mencapai kemakmuran dan keharmonisan.

Cerita “Sungai Batu Bandang” juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial yang sehat dan produktif dapat membangun komunitas yang kuat dan mandiri. Dengan bergotong royong, masyarakat tidak hanya

memenuhi kebutuhan material mereka, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat yang menjadi dasar bagi ketahanan dan keberlanjutan komunitas.

4.4.3.2 Asal Usul Nagari Padang Laweh

Menceritakan pembentukan sebuah nagari yang diawali dengan musyawarah antara para datuak dari empat taratak yang berbeda. Setelah kesepakatan dicapai, empat taratak ini digabungkan menjadi satu nagari bernama Padang Laweh. Proses ini melibatkan diskusi dan mufakat, mencerminkan pentingnya komunikasi dan konsensus dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Kutipan dari Cerita:

“Bulek aia kapambuluah, bulek kato dek mufakaik. Dalam proses pembentukan nagari ini, para datuak berunding dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah. Tidak ada keputusan yang diambil secara sepihak; semuanya diputuskan berdasarkan mufakat bersama demi kepentingan seluruh masyarakat.”

Kutipan ini menekankan nilai sosial tentang musyawarah dan mufakat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam masyarakat. Dalam budaya Minangkabau, musyawarah adalah proses di mana semua pihak yang terlibat dapat menyuarakan pendapat mereka sebelum keputusan bersama diambil. Prinsip “Bulek aia kapambuluah, bulek kato dek mufakaik” menggambarkan bahwa kesatuan dalam keputusan hanya bisa dicapai melalui proses dialog dan mufakat.

Nilai sosial ini sangat penting dalam menjaga harmoni sosial dan keadilan dalam masyarakat. Musyawarah memastikan bahwa setiap suara

didengar dan setiap kepentingan dipertimbangkan, sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak. Ini mengajarkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, kebersamaan dan keadilan adalah fondasi dari kehidupan sosial yang sehat.

Cerita ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari setiap anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang demokratis, partisipasi dan kontribusi dari setiap individu sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kepentingan seluruh komunitas.

Selain itu, melalui musyawarah, masyarakat diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat dan mencari solusi yang terbaik bagi kepentingan bersama. Ini mendorong toleransi dan rasa saling menghargai di antara anggota komunitas, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dengan demikian, cerita ini tidak hanya mengajarkan pentingnya proses musyawarah dan mufakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan persatuan. Ini adalah pedoman penting yang membantu masyarakat Minangkabau dalam membangun dan memelihara struktur sosial yang kokoh dan harmonis.

4.4.3.3 Asal Usul Nama Tompat dan Nenek Susu Panjang

Cerita ini menceritakan tentang asal-usul nama Tompat yang diberikan kepada seorang nenek yang dikenal dengan nama “Nenek Susu Panjang.” Nama ini berasal dari legenda tentang seorang nenek yang

memiliki sifat baik hati, namun mengalami perubahan fisik yang aneh akibat kutukan yang akhirnya diterima masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Cerita ini menekankan penghormatan terhadap leluhur dan pentingnya menjaga nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan. Kutipan dari Cerita:

“Meskipun Nenek Susu Panjang memiliki penampilan yang aneh, masyarakat tetap menghormati dan merawatnya sebagai bagian dari komunitas. Mereka percaya bahwa keberadaan nenek tersebut membawa berkah dan pelajaran bagi generasi berikutnya tentang pentingnya menerima perbedaan dan menjaga warisan budaya.”

Kutipan ini menggambarkan nilai sosial tentang penghormatan terhadap leluhur dan penjagaan warisan budaya. Masyarakat dalam cerita ini menunjukkan penghormatan yang besar terhadap Nenek Susu Panjang meskipun dia memiliki penampilan yang tidak biasa. Penghormatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau sangat menghargai individu yang lebih tua dan percaya bahwa mereka membawa kebijaksanaan dan pelajaran berharga bagi generasi yang lebih muda.

Nilai sosial ini juga menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Meskipun Nenek Susu Panjang berbeda secara fisik dari orang lain, masyarakat tetap merawat dan menghormatinya. Ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai dan harus diterima apa adanya, tanpa memandang perbedaan fisik atau lainnya.

Cerita ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga warisan budaya mereka dengan meneruskan cerita dan legenda yang terkait dengan leluhur mereka. Warisan budaya ini menjadi bagian penting dari identitas komunitas dan berfungsi sebagai pengingat akan sejarah dan asal-usul mereka. Melalui cerita ini, masyarakat diajarkan untuk memelihara dan menghargai tradisi serta memastikan bahwa nilai-nilai ini diteruskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, cerita ini juga menekankan pentingnya solidaritas sosial. Masyarakat bekerja sama untuk menjaga dan merawat Nenek Susu Panjang, menunjukkan bahwa dalam budaya Minangkabau, kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama adalah nilai yang sangat dihargai. Ini mengajarkan bahwa kebersamaan dan saling peduli adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang kuat dan harmonis.

Dengan demikian, melalui cerita ini, masyarakat diajarkan untuk menghormati leluhur, menerima perbedaan, dan menjaga warisan budaya mereka. Nilai-nilai sosial ini sangat penting dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya yang kuat dan memastikan bahwa norma-norma sosial yang baik diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4.4.3.4 Asal Usul Kerajaan Sungai Kambut

Cerita ini mengisahkan tentang keluarga kerajaan yang sedang mencari saudaranya, Puti Pinang Masak, dan bagaimana mereka akhirnya menetap di daerah Sungai Kambut. Dalam perjalanan mereka, penduduk

setempat menghormati keluarga kerajaan dan memohon agar mereka menetap di sana untuk menjadi bagian dari masyarakat. Puti Bulian, seorang perempuan dari keluarga kerajaan, diberi gelar raja dan diakui sebagai pemimpin, meskipun masyarakat tidak secara resmi menyebut daerah ini sebagai kerajaan.

Nilai sosial yang terkandung dalam cerita ini adalah penghormatan masyarakat terhadap keturunan bangsawan serta keinginan untuk mempertahankan keberadaan pemimpin sebagai simbol kekuatan dan kebijaksanaan. Masyarakat di Sungai Kambut memandang keluarga kerajaan sebagai sumber kehormatan dan kesejahteraan. Dengan tinggalnya keturunan kerajaan di sana, masyarakat berharap kehidupan mereka akan lebih teratur dan damai. Kutipan dari Cerita:

“Penduduk setempat, dengan penuh hormat, melalui para pemangku adat, meminta keturunan kerajaan untuk tinggal di sini. Mereka ingin kehadiran keturunan raja menjadi bagian dari kehidupan di Sungai Kambut.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh adat dan penghormatan terhadap garis keturunan bangsawan. Penduduk Sungai Kambut tidak hanya menghormati keluarga kerajaan karena statusnya, tetapi juga karena mereka percaya bahwa kehadiran pemimpin yang bijaksana akan membawa stabilitas dan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat. Mereka

memandang bahwa kehadiran keturunan raja bisa memberikan perlindungan dan kehormatan bagi komunitas mereka.

Cerita ini juga mencerminkan pentingnya peran pemimpin dalam struktur sosial. Meskipun Puti Bulian adalah seorang perempuan, ia tetap dipercaya untuk memimpin karena kebijaksanaan dan wibawanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, kepemimpinan tidak hanya diukur dari kekuatan fisik atau gender, tetapi juga dari kemampuan untuk memimpin dengan adil dan bijaksana. Masyarakat Sungai Kambut menempatkan nilai yang sangat tinggi pada peran pemimpin dalam menjaga adat dan tradisi serta memastikan kehidupan sosial yang stabil.

Melalui cerita “Asal Usul Kerajaan Sungai Kambut,” dapat dilihat bahwa struktur sosial yang dihormati dan diakui oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh garis keturunan dan kemampuan seorang pemimpin untuk menjaga kebijaksanaan serta adat. Masyarakat percaya bahwa kehadiran keturunan raja di antara mereka memberikan stabilitas sosial dan kehormatan, serta memperkuat nilai-nilai adat yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap adat dan kepemimpinan sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita-cerita prosa rakyat dari Kabupaten Dharmasraya mencerminkan fondasi penting yang mendukung struktur dan dinamika masyarakat Minangkabau. Melalui kisah-kisah seperti “Sungai Batu Bandang”, “Asal Usul Nagari Padang

Laweh”, “Asal Usul Nama Tompat dan Nenek Susu Panjang”, dan Asal Usul Kerajaan Sungai Kambut” nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, mufakat, penghormatan terhadap leluhur, penerimaan perbedaan, dan pemeliharaan warisan budaya disampaikan dengan cara yang memotivasi dan menginspirasi.

Secara keseluruhan, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita-cerita ini membentuk dasar yang kokoh bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis, adil, dan inklusif. Mereka berfungsi sebagai panduan untuk tindakan dan interaksi sosial yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi keseluruhan komunitas. Dengan demikian, cerita-cerita prosa rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang esensial bagi keberlangsungan dan kemajuan masyarakat Minangkabau.

4.4.4 Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan yang berarti sifat yang berhubungan dengan keberanian seseorang. Dalam cerita rakyat kepahlawanan seseorang dalam setiap peristiwa berkaitan dengan tokoh atau pelaku cerita. Tokoh yang dikagumi biasanya memiliki jiwa kepahlawanan, penuh keberanian, membela kebenaran, dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi untuk memperjuangkan semua hal baik dan benar.

Nilai kepahlawanan dalam cerita-cerita prosa rakyat dari Kabupaten Dharmasraya menonjolkan keberanian, pengorbanan, dan tekad untuk melindungi serta memperjuangkan kepentingan masyarakat. Pahlawan dalam cerita-cerita ini bukan hanya mereka yang memiliki kekuatan fisik, tetapi juga mereka yang

menunjukkan kebijaksanaan, integritas, dan komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Nilai kepahlawanan ini mencerminkan semangat dan moralitas yang tinggi, yang diharapkan untuk menjadi teladan bagi generasi selanjutnya. Berikut adalah analisis nilai kepahlawanan yang terdapat dalam beberapa cerita dari arsip skripsi:

4.4.4.1 Legenda Datuak Rajo Kuaso

Menceritakan tentang seorang pemimpin bernama Datuak Rajo Kuaso yang dikenal sebagai sosok yang berani, adil, dan tegas dalam menghadapi ketidakadilan. Ia dikenal karena keberaniannya dalam melawan penindasan dan ketidakadilan, bahkan jika itu berarti harus berhadapan dengan otoritas yang lebih tinggi. Kutipan dari cerita sebagai berikut:

“Datuak Rajo Kuaso tidak pernah gentar menghadapi ketidakadilan. Ketika rakyatnya tertindas, ia bangkit dan memimpin perjuangan untuk melawan penindas, meskipun itu berarti ia harus menghadapi risiko yang besar. Keberanian dan keteguhannya membuatnya dihormati oleh semua lapisan masyarakat.”

Cerita ini menyoroti nilai kepahlawanan yang diwujudkan melalui keberanian dan keteguhan dalam membela kebenaran dan keadilan. Datuak Rajo Kuaso tidak hanya bertindak sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pembela rakyatnya. Keberaniannya untuk melawan ketidakadilan, bahkan dengan risiko yang tinggi, menunjukkan bahwa seorang pahlawan adalah mereka yang siap mengorbankan diri demi kesejahteraan orang lain.

Nilai kepahlawanan yang diajarkan dalam cerita ini mencakup keberanian moral, di mana seseorang berani untuk berdiri di sisi kebenaran, meskipun itu berarti harus menghadapi tantangan besar. Ini menunjukkan bahwa keadilan dan kebenaran harus diperjuangkan, dan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang tidak takut untuk melawan ketidakadilan, bahkan jika mereka harus berkorban.

Datuak Rajo Kuaso juga digambarkan sebagai sosok yang adil dan bijaksana. Kepahlawanannya tidak hanya terlihat dari keberaniannya dalam berperang, tetapi juga dari kebijaksanaannya dalam memimpin dan kemampuannya untuk membuat keputusan yang adil. Ini menekankan bahwa pahlawan sejati harus memiliki integritas dan moralitas yang tinggi, yang menjadi dasar dari setiap tindakannya.

Selain itu, cerita ini juga menunjukkan bahwa seorang pahlawan tidak bertindak untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan bersama. Datuak Rajo Kuaso berjuang bukan untuk keuntungan diri sendiri, tetapi untuk melindungi rakyatnya dari penindasan. Ini mengajarkan bahwa nilai kepahlawanan juga terkait erat dengan pengorbanan dan pelayanan kepada masyarakat.

4.4.4.2 Inyiak Kalombai

Menceritakan tentang seorang tokoh sakti yang dikenal dengan nama Inyiak Kalombai. Ia dikenal karena kekuatan dan keberaniannya dalam melindungi rakyat dari segala bentuk ancaman, baik dari manusia maupun makhluk halus. Meskipun memiliki kekuatan yang luar biasa,

Inyik Kalombai tetap rendah hati dan menggunakan kekuatannya hanya untuk kebaikan. Kutipan dari Cerita:

“Inyik Kalombai selalu hadir di saat rakyatnya membutuhkan perlindungan. Dengan kesaktiannya, ia mengusir makhluk halus yang sering mengganggu kampung dan melindungi rakyat dari segala bentuk bahaya. Meskipun ia sangat sakti, ia tidak pernah menyombongkan diri dan selalu bertindak dengan penuh kebijaksanaan.”

Cerita tentang Inyik Kalombai menonjolkan nilai kepahlawanan yang diungkapkan melalui kekuatan, keberanian, dan kerendahan hati. Inyik Kalombai adalah representasi dari pahlawan yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Kekuatan dan kesaktiannya digunakan semata-mata untuk melindungi rakyatnya, menunjukkan bahwa seorang pahlawan harus memiliki niat yang tulus dan tujuan yang mulia dalam setiap tindakannya.

Nilai kepahlawanan dalam cerita ini juga mencakup kerendahan hati. Meskipun Inyik Kalombai memiliki kekuatan yang luar biasa, ia tidak pernah menyombongkan diri atau menyalahgunakan kekuasaannya. Ini mengajarkan bahwa kekuatan yang besar harus diimbangi dengan kebijaksanaan dan kesadaran akan tanggung jawab yang menyertainya.

Selain itu, cerita ini menunjukkan bahwa seorang pahlawan adalah mereka yang selalu siap untuk melindungi dan membantu orang lain, tanpa mengharapkan imbalan. Inyik Kalombai tidak hanya melindungi rakyatnya dari bahaya fisik, tetapi juga dari ancaman spiritual, menunjukkan bahwa

kepahlawanan mencakup perlindungan yang komprehensif terhadap segala bentuk ancaman, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Kepahlawanan Inyik Kalombai juga terlihat dari ketekunannya dalam menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Ia tidak pernah mundur dalam menghadapi bahaya, dan selalu bertindak dengan keberanian dan tekad yang kuat. Ini mengajarkan bahwa seorang pahlawan harus memiliki dedikasi dan komitmen yang kuat untuk melindungi masyarakat, serta keteguhan hati dalam menjalankan tugas-tugasnya.

4.4.4.3 Ular Tunggang

Cerita ini mengisahkan tentang Putri Mayang Mangurai, seorang putri yang memiliki hubungan mistis dengan seekor ular raksasa, pelindung kerajaan. Ular tersebut selalu setia melindungi sang putri dan menjadi sahabat sejatinya. Namun, ketika seekor pangeran cemburu dan memutuskan untuk membunuh ular tersebut, ular itu mati setelah terluka parah, meninggalkan Putri Mayang Mangurai yang sangat berduka. Nilai kepahlawanan dalam cerita ini terlihat dari keberanian dan kesetiaan ular raksasa yang selalu melindungi putri dan kerajaan, serta pengorbanannya demi sang putri. Kutipan dari Cerita:

“Dengan keberanian dan kesaktiannya, Pangeran Indra Jaya berhasil melukai ular raksasa itu. Ular yang sudah lemah mendekati Putri Mayang Mangurai, memberikan isyarat terakhir sebelum akhirnya mati di hadapannya.”

Kutipan ini menggambarkan pengorbanan dan kesetiaan ular raksasa yang, meskipun terluka parah oleh Pangeran Indra Jaya, tetap berusaha mendekati Putri Mayang Mangurai sebelum akhirnya meninggal. Isyarat terakhir yang diberikan oleh ular tersebut menunjukkan betapa dalamnya ikatan antara ular dan sang putri, serta bahwa ular merasa bertanggung jawab untuk melindungi Putri Mayang Mangurai hingga akhir hidupnya. Kesetiaan ular ini menggambarkan nilai kepahlawanan sejati, di mana seorang pelindung rela mengorbankan nyawanya demi orang yang ia jaga.

Ular raksasa ini menjadi simbol dari pengorbanan tanpa pamrih, dan cerita ini mengajarkan bahwa seorang pahlawan sejati tidak harus selalu manusia, tetapi bisa datang dari makhluk lain yang memiliki kesetiaan, cinta, dan dedikasi yang luar biasa. Keberanian ular yang menghadapi ancaman besar tanpa mundur, meskipun akhirnya ia kalah, menunjukkan bahwa nilai kepahlawanan tidak selalu tentang kemenangan, tetapi tentang keteguhan hati dan komitmen untuk melindungi orang yang kita cintai.

Di sisi lain, keberanian Pangeran Indra Jaya dalam menghadapi ular juga mencerminkan dimensi yang lebih kompleks dari keberanian. Meskipun ia berhasil mengalahkan ular dengan segala kesaktiannya, tindakannya ini dipicu oleh kecemburuan dan ketakutan, yang akhirnya menghancurkan hubungan antara dirinya dan Putri Mayang Mangurai. Keberanian yang didorong oleh kecemburuan menunjukkan bahwa keberanian itu sendiri tidak selalu membawa kebaikan, terutama jika

dilakukan atas dasar emosi negatif. Akhir dari cerita ini memberikan pelajaran bahwa pengorbanan dan kesetiaan lebih berharga daripada kemenangan yang diperoleh melalui pengkhianatan atau kecemburuan.

Nilai kepahlawanan yang terkandung dalam cerita-cerita prosa rakyat dari Kabupaten Dharmasraya memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana keberanian, kebijaksanaan, dan integritas moral menjadi fondasi bagi tindakan seorang pahlawan. Dalam konteks budaya Minangkabau, pahlawan bukan hanya seorang pejuang yang berani menghadapi musuh, tetapi juga seorang pemimpin yang adil, seorang penjaga moral, dan seorang pelindung masyarakat.

Secara keseluruhan, nilai kepahlawanan yang terkandung dalam cerita-cerita ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah atau mitologi, tetapi juga memberikan pedoman bagi masyarakat modern. Mereka menekankan pentingnya keberanian, keadilan, integritas, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita-cerita ini, semangat kepahlawanan yang kuat ditanamkan dalam budaya Minangkabau, yang diharapkan dapat menginspirasi generasi mendatang untuk selalu bertindak dengan keberanian moral, kebijaksanaan, dan integritas dalam segala aspek kehidupan mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan suatu upaya pendokumentasian folklor, khususnya cerita prosa rakyat yang ada di Kabupaten Dharmasraya, serta pengelompokannya ke dalam nilai-nilai edukasi. Penelitian ini menggunakan teori folklore yang dikemukakan oleh Danandjaja (2002), yang menjelaskan bahwa folklore adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Dengan teori ini, penelitian ini berhasil mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat.

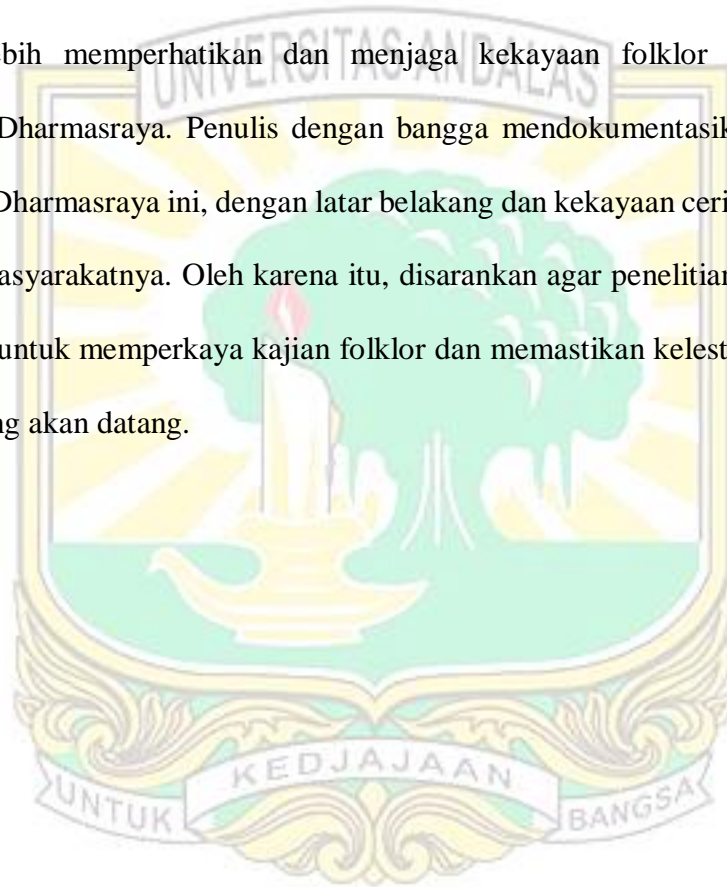
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung. Data yang diperoleh melalui metode ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam cerita prosa rakyat tersebut. Pendokumentasian cerita prosa ini didasari oleh perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi cerita lisan tersebut agar identitas budaya daerah dapat bertahan dan dilestarikan hingga ke generasi berikutnya.

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan sebanyak 11 cerita prosa rakyat dari Kabupaten Dharmasraya. Cerita-cerita tersebut meliputi: Asal Usul Nagari Padang Laweh, Asal Usul Bukik Dapek, Sungai Batu Bandang, Rajo Koto Daulat, Sungai Kambut, Asal Usul Tompat dan Nenek Susu Panjang, Sipaik Lidah, Datuak Rajo Kuaso, Inyiak Kalombai, Awang Tangkuluak, dan Ular Tunggang. Data-data

ini diperoleh melalui wawancara dengan tujuh informan yang berperan penting dalam pelestarian budaya lokal.

5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun, peneliti berharap agar generasi muda dan masyarakat setempat lebih memperhatikan dan menjaga kekayaan folklor yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Penulis dengan bangga mendokumentasikan folklor di Kabupaten Dharmasraya ini, dengan latar belakang dan kekayaan cerita yang hidup di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian serupa terus dilanjutkan untuk memperkaya kajian folklor dan memastikan kelestariannya bagi generasi yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah. (2019, juni 20). Batagak Pangulu, Prosesi Panjang Pelantikan Kepala Adat di Minangkabau.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Literasi*.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dharmasraya, B. P. (2022). *Statistik Pertanian Kabupaten Dharmasraya*. Dharmasraya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya.
- Dharmasraya, D. K. (2021). *Rancangan Awal Renstra*. Dharmasraya: DINAS KOPERASI USAHA KECIL MENENGAH DAN PERDAGANGAN .
- Endaswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ghozali. (2019). *Dokumentasi dan Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Kamban Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: Universitas Andalas.
- Ikkoma, W. t. (2023). *Dokumentasi Foklor dan Analisis Nilai Pendidikan Terhadap Cerita Prosa Rakyat di Nagari Abai Siat Kabupaten Dharmasraya*. Padang: Universitas Andalas.
- Irawan, D. (2021). *Dokumentasi Dan Klasifikasi Folklor Di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya*. Padang: Skripsi, Universitas Andalas.
- Meizi, L. S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Bengkulu Singarang Pati (Raja Sungai Hitam) Karya Elvi Ansori. *Lateralisasi*.
- Prinada, Y. (2021, maret 26). Sejarah Kerajaan Dharmasraya: Letak, Peninggalan, & Silsilah Raja.
- Purwanto, A. (2010). *Analisis isi dan fungsi cerita prosa rakyat yang terdapat di Koto Besar*. Padang: Universitas Andalas.
- Putri, S. M. (2012). *Cerita Rakyat di Kerajaan Jambu Lipo: Kajian Struktur dan Nilai Budaya*. Padang: Universitas Andalas.
- Rais, Y. S. (2018, agustus 14). Sekilas Sejarah Kerajaan Siguntur di Dharmasraya Dalam Jejak Digital.
- Roberto, M. (2011). *Dokumentasi dan Analisis Fungsi Cerita Di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar*. Padang: Universitas Andalas.

Trisnawati, H. (2021). Dokumentasi dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Foklor Asal- Usul Desa Patia Kabupatn Pandeglang. *Artikula*.



Lampiran I

Daftar Nama Informan

1. Nama : Puti Aramaita

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 54 Tahun

Suku : Melayu

Pekerjaan : Ketua Bundo Kandung

Alamat : Padang Laweh

2. Nama : Yunizar

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 57 Tahun

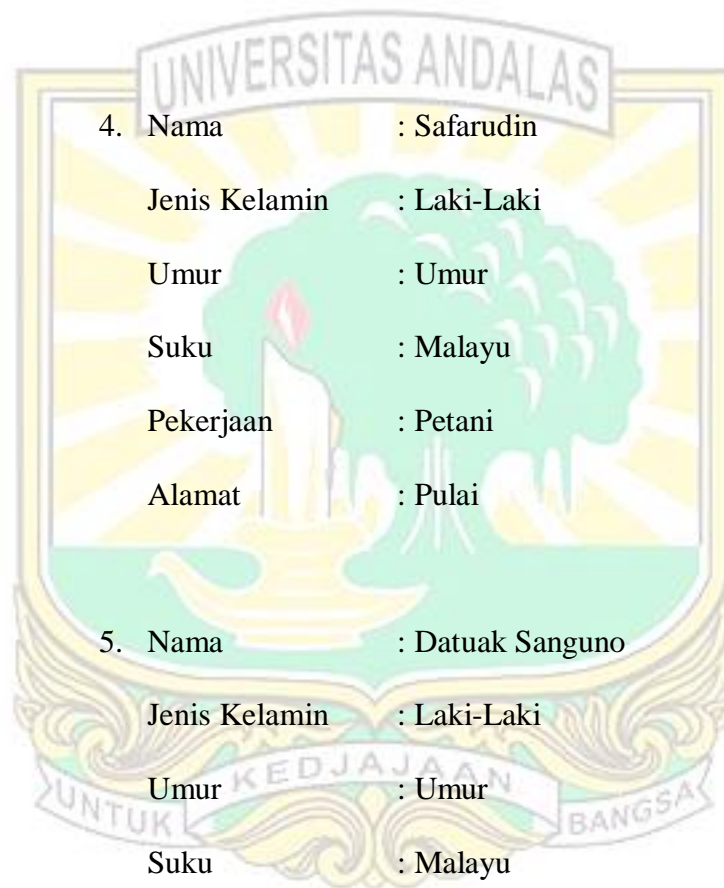
Suku : Chaniago

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Sungai Duo



3. Nama : Abuya Irfan Rahman
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 60 Tahun
Suku : Piliang
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sungai Kambut



4. Nama : Safarudin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : Umur
Suku : Malayu
Pekerjaan : Petani
Alamat : Pulau

5. Nama : Datuak Sanguno
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : Umur
Suku : Malayu
Pekerjaan : Tidak Bekerja
Alamat : Gunung Medan

SKRIPSI AUDIA NESTY SUDAH acc. fixxxx.pdf

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	scholar.unand.ac.id Internet Source	4%
2	id.m.wikipedia.org Internet Source	2%
3	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
4	www.coursehero.com Internet Source	1%
5	repo.unand.ac.id Internet Source	1%
6	pilarbangsanews.com Internet Source	1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	pdfslide.net Internet Source	<1%